

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI



**PENGEMBANGAN MOBILE APPLICATION BERBASIS ANDROID
SEBAGAI ALAT IDENTIFIKASI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI LINGKUNGAN LAHAN BASAH**

Dibiayai Oleh:

**DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021
Nomor: SP DIPA-023.17.2.677518/2021 tanggal 23 November 2020
Universitas Lambung Mangkurat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat
Nomor: 697/UN8/PG/2021 Tanggal 22 Maret 2021**

TIM PENELITI

**Dr. H. Amka, M.Si (NIDN. 0007036211)
Mirnawati, M.Pd (NIDN. 0010108805)**

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
NOVEMBER 2021**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI

Judul Penelitian : Pengembangan Mobile Application Berbasis Android Sebagai Alat Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan Lahan Basah

Klaster Penelitian : **Penelitian Utama**

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. H. Amka, M.Si
b. NIDN : 0007036211
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Pendidikan Luar Biasa/ Pendidikan Khusus
e. Nomor HP : 081348604343
f. Alamat Surel (e-mail) : amka.plb@ulm.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Mirnawati, M.Pd
b. NIDN/NIDK : 0010108805
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Mahasiswa yang Terlibat

a. Nama Lengkap/ NIM (1) : Siti Fatimah/ (1710127220017)
b. Nama Lengkap/ NIM (2) : Asri Indah Lestari (1710127220003)

Tahun Pelaksanaan : 2021

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 75.000.000,-

Banjarmasin, 15 November 2021

Mengetahui:
Dekan FKIP ULM,


Dr. Chairil Raif Pasani, M.Si
NIP. 196508081993031003

Ketua Peneliti,

Dr. H. Amka, M.Si
NIP 196203071981031003

Menyetujui,

Prof. Dr. Ir. H. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 196805071993031020

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN FKIP ULM BANJARMASIN		
TANGGAL	NOMOR	
29/11/2021	371.9 AMK P	

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan aplikasi berbasis android bertujuan untuk membantu dan memudahkan guru di sekolah inklusi dalam mengidentifikasi dan menemukan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sehingga peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhannya. Metode penelitian ini menggunakan R &D (*Research and Development*) desain ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Subjek penelitian adalah penyandang tunanetra di SDLB YPLB Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari dua yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif, analisis data kuantitatif berupa validitas produk dan kepraktisan produk, sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil wawancara berupa kritik dan saran oleh validator maupun pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah dikembangkan dengan terlebih dahulu melakukan beberapa tahapan yakni (1) **analisis** yakni pengumpulan informasi untuk mendapatkan gambaran mengenai kelayakan pengembangan produk, setelah itu dilanjutkan dengan tahap; (2) **desain** yakni peneliti menyusun desain konsep produk serta melaksanakan FGD untuk menyepakati butir instrumen identifikasi anak berkebutuhan khusus; (3) **develop** yakni desain konsep dan kesepakatan hasil FGD selanjutnya diserahkan kepada mitra untuk memulai pengembangan atau pembuatan produk, dilanjutkan dengan validasi produk oleh ahli, hasil validasi menunjukkan bahwa produk termasuk dalam kategori sangat valid dengan demikian dapat dilanjutkan pada tahap implementasi; (4) **implementation** yakni kembali melaksanakan FGD untuk implementasi produk oleh calon pengguna kemudian, pengguna memberikan penilaian dan masukan terhadap produk melalui google form yang dibagikan; (5) **evaluation** yakni melakukan evaluasi terhadap hasil penilaian calon pengguna terhadap produk yang dikembangkan. hasil evaluasi dari pengguna selanjutnya dikomunikasikan kepada mitra untuk dilakukan perbaikan produk sesuai masukan. berdasarkan uraian hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat bantu identifikasi peserta didik di lingkungan lahan basah merupakan produk yang sangat valid menurut penilaian validator, serta efektif dan efisien menurut penilaian dari calon pengguna.

Kata kunci: aplikasi berbasis android; alat identifikasi; peserta didik; berkebutuhan khusus; lingkungan lahan basah

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu alaikum wr.wb

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat yang diberikan kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan laporan kemajuan penelitian ini. Shalawat serta salam pun tak luput kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi tauladan terbaik bagi kita semua dalam bertutur maupun bertindak.

Alhamdulillah setiap rangkaian penelitian yang kami laksanakan berjalan dengan lancar sehingga produk dari penelitian ini dapat tercapai dengan baik. terimakasih kepada mitra pengembang atas kerjasamanya dalam pengembangan produk penelitian, bapak ibu guru penyelenggara pendidikan inklusif atas sumbang sarannya dalam Focus Group Discussion (FGD) mulai dari penyusunan butir instrumen sampai pada implementasi produk. Terimakasih yang tak terhingga juga kami sampaikan kepada LPPM ULM atas kesempatan yang diberikan kepada kami sehingga kami dapat melaksanakan penelitian dan menghasilkan suatu produk yang sangat dibutuhkan bagi pendidik yang berkicimpung dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Kami menyadari bahwa laporan kemajuan maupun produk dari hasil penelitian yang kami hasilkan tentu masih jauh dari kesempurnaan, dengan demikian masukan dari berbagai pihak masih terus kami terima.

Terimakasih.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Tinjauan tentang Identifikasi Anak Berekebutuhan Khusus.....	5
1. Pengertian Identifikasi	5
2. Tujuan Identifikasi	7
3. Ruang Lingkup Identifikasi	10
4. Pelaksanaan Identifikasi.....	11
5. Prosedur Pelaksanaan Identifikasi	14
6. Teknik Identifikasi	16
B. Tinjauan tentang Anak Berkebutuhan Khusus.....	17
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	17
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	18
3. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus.....	20
4. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	22
C. Tinjauan tentang Sekolah Inklusi.....	40
1. Pengertian Pendidikan Inklusi	40
2. Tujuan Pendidikan Inklusi	41
3. Karakteristik Pendidikan Inklusi.....	42
4. Kurikulum Sekolah Inklusi	43
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	45
A. Tujuan Penelitian	45
B. Manfaat Penelitian	45
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Model Penelitian Pengembangan.....	48
C. Prosedur Penelitian	49

D. Setting Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Instrumen Pengumpulan Data	52
G. Teknik Analisis Data.....	52
BAB 5 HASIL DAN LUARAN PENELITIAN	54
A. Hasil Penelitian	54
1. Tahap Analisis (Analysis).....	54
2. Tahap Desain (Design).....	55
3. Tahap Pengembangan (Development)	59
4. Tahap Implementasi (Implementation).....	61
5. Tahap Evaluasi (Evaluation).....	66
B. Luaran Yang Dicapai	67
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
▪ Manual Book penggunaan Produk	
▪ Buku Ajar	
▪ HKI	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategori Penilaian Skala Likert.....	53
Tabel 2. Kriteria Kevalidan Data Angket Validator	53
Tabel 3. Hasil FGD Butir Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	55
Tabel 4. Hasil Validasi Produk Oleh Ahli	61
Tabel 5. Hasil Evaluasi Implementasi Produk	66

DAFTAR GAMBAR

gambar 1. Prosedur Pengalihanganan ABK.....	14
gambar 2. Hubungan Antara Fungsi Intelektual dan Perilaku Adaptif.....	28
gambar 3. Kerangka Konseptual Fungsi Manusia (AAIDD, 2010).....	30
gambar 4. Definisi "Tiga Cincin" dari Renzulli tentang Gifted/ Bakat	38
gambar 5. Pietro's Giftedness Construct	39
gambar 6. Model Pengembangan ADDIE	49
gambar 7. Produk Penelitian	60

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak dasar setiap anak, yang tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan akses untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang akan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi di masyarakat dan tempat kerja di era baru. Pendidikan inklusif adalah pengembangan pendekatan yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar semua anak, remaja dan orang dewasa dengan fokus khusus pada mereka yang rentan terhadap marjinalisasi dan pengucilan. Parveen & Qounsar (2018) Pendidikan inklusif berarti bahwa semua anak, terlepas dari tingkat kemampuannya, dimasukkan dalam ruang kelas umum, atau dalam lingkungan yang paling sesuai atau paling tidak membatasi, bahwa siswa dari semua tingkat kemampuan mendapatkan pembelajaran yang sederajat, dan bahwa guru harus menyesuaikan kurikulum dan metodologi pengajaran sehingga semua siswa mendapat manfaat.

Kunci pendidikan inklusif adalah pendekatan transformatif. Transformasi sistem sekolah reguler diperlukan agar sekolah umum dapat menjangkau semua peserta didik secara berkelanjutan yang menjadi proses yang berkelanjutan. Inklusi dalam pengertian ini berarti bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan kesempatan untuk dididik bersama dengan teman sebayanya dalam lingkungan pendidikan yang sama. Pendidikan

inklusif mengacu pada sistem pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa atau lainnya. Untuk pengembangan keterampilan sosial dan interaksi sosial yang lebih baik dari pendidikan inklusif siswa diperlukan sistem pendidikan. (Tyagi Ed, 2013).

Pendidikan inklusif, menurut UNESCO, berarti sekolah dapat memberikan pendidikan yang baik kepada semua siswa terlepas dari kemampuan mereka yang berbeda-beda. Semua anak akan diperlakukan dengan hormat dan dijamin mendapat kesempatan yang sama untuk belajar bersama. Pendidikan inklusif adalah proses yang berkelanjutan. Pendidikan Inklusif berarti memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler yang telah dirancang untuk anak-anak tanpa kebutuhan khusus (Kugelmass 2004). Pendidikan inklusif mengacu pada sistem pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik mereka. atau kondisi lainnya. Untuk pengembangan keterampilan sosial dan interaksi sosial yang lebih baik maka siswa memerlukan sistem pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif menghadapi banyak tantangan yang tampaknya menurunkan upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan inklusif sebagai sarana untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan yang berkualitas bagi semua warga negara. Intervensi yang tepat dapat membantu anak-anak penyandang disabilitas di negara berkembang untuk mengakses pendidikan yang setara juga menjadi tantangan yang cukup karena hal ini didominasi oleh isolasi dan pengucilan (Mariga, et al. 2014). Beberapa faktor tersebut antara

lain; lingkungan kebijakan yang kurang kondusif, sangat sedikit komitmen dalam memulai perubahan melalui penelitian, kurangnya sumber daya dan kemiskinan (Peters 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di sekolah-sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin, sumber daya manusia di sekolah inklusi dalam hal ini guru kelas belum memiliki kompetensi yang cukup untuk melakukan identifikasi siswa berkebutuhan khusus, hal tersebut disebabkan karena guru kelas di sekolah dasar inklusi tidak berlatar belakang pendidikan khusus, guru kelas tidak dapat membuat instrumen identifikasi, adapun kehadiran guru pendamping khusus masih sangat minim di beberapa sekolah, walaupun di sekolah terdapat guru pendamping khusus, pelaksanaan identifikasi tidak cukup efektif dan efisien karena GPK membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghimpun dan menganalisis data. Masalah tersebut cukup urgen karena pelaksanaan identifikasi atau menemukannya siswa berkebutuhan khusus merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum menyusun rencana pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, siswa berkebutuhan khusus hanya memiliki sedikit atau tanpa dukungan untuk terus mengembangkan kemampuan unik mereka dalam lingkungan belajar yang menantang.

Bukti empiris ini telah menjadi rujukan bagi peneliti dalam mengembangkan aplikasi berbasis android sebagian instrumen untuk menemukannya siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin yang notabenehnya merupakan area lingkungan lahan basah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengembangan aplikasi berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah?

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Identifikasi Anak Berekebutuhan Khusus

1. *Pengertian Identifikasi*

Identifikasi merupakan kegiatan awal yang mendahului proses asesmen. Identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai proses penjarangan atau proses menemukan anak apakah mempunyai kelainan/masalah, atau proses pendeteksia dini terhadap anak yang di duga memiliki berkebutuhan khusus. Identifikasi mempunyai dua konsep yaitu konsep penyaringan (**screening**) dan identifikasi aktual (**actual identifikation**). Menurut Wardani (1995) dalam Gunawan (2016) identifikasi merupakan langkah awal dan sangat penting untuk menandai munculnya kelainan atau kesulitan.

Setiap anak unik. Anak-anak memiliki kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Perkembangan mereka berkembang sesuai dengan urutan tertentu, tetapi langkahnya dapat bervariasi. Wajar jika beberapa anak dapat unggul di bidang tertentu tetapi memiliki kekurangan di bidang lain. Namun, jika anak-anak menampilkan masalah atau kesulitan yang ditandai dalam satu (atau lebih banyak) bidang perkembangan, dan kinerjanya menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan anak-anak lain pada usia yang sama, disarankan untuk merujuk anak-anak untuk penilaian profesional.

Anak-anak berkembang pesat di tahun-tahun awal mereka dan banyak perubahan diharapkan dalam waktu satu tahun atau bahkan sebulan. Karena itu, bahkan para ahli mungkin merasa sulit untuk membuat diagnosis tegas

berdasarkan kondisi anak kecil. Di sisi lain, justru plastisitas perkembangan anak-anak yang membuat identifikasi dan intervensi dini menjadi penting. Dengan identifikasi dini masalah perkembangan dan pembelajaran anak dan rujukan yang cepat untuk penilaian, ini membantu kami memahami dan mendukung kondisi dan kebutuhan anak-anak dalam pengembangan dan pembelajaran.

Istilah identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dimaksudkan merupakan suatu usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, social, emosional /tingkah laku) dalam pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak pada umumnya).

Mengidentifikasi masalah berarti mengidentifikasi suatu kondisi atau hal yang dirasa kurang baik. Masalah-masalah pada anak ini didapat dari keluhan-keluhan orang tua dan keluarganya, keluhan guru, dan bisa didapat dari pengalaman-pengalaman lapangan, Identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/ bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuhnya, gurunya, dan pihak-pihak yang terkait dengannya. Sedangkan langkah berikutnya, yang sering disebut asesmen, akan di bahas dalam pembelajaran selanjutnya.



Masalah perkembangan dan pembelajaran anak-anak dapat dikaitkan dengan kombinasi beberapa faktor. Kondisi perkembangan anak itu sendiri dan

faktor lingkungan lainnya, seperti keluarga, sekolah atau masyarakat, dapat berperan. Oleh karena itu, ketika anak-anak menunjukkan suatu masalah tertentu, misalnya masalah emosional atau perilaku, selain menyadari keparahan, durasi dan frekuensi masalah ini, guru juga harus mengumpulkan informasi dari sumber yang berbeda untuk memahami setiap faktor yang mungkin terkait dengan perilaku anak-anak. Terkadang, sebuah masalah dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Misalnya, jika anak-anak lalai dan tidak dapat berkonsentrasi di kelas, alasan yang mungkin adalah:

- a. Mereka memiliki masalah dalam kontrol perhatian.
- b. Konflik keluarga baru-baru ini telah mengecewakan mereka dan memengaruhi konsentrasi mereka di kelas.
- c. Lingkungan sekolah yang berisik dengan mudah mengalihkan perhatian mereka.
- d. Kurikulum mungkin terlalu sulit bagi mereka sehingga mereka kehilangan minat di kelas.

Karenanya, guru harus memperhatikan berbagai faktor ketika mengamati kinerja anak-anak.

2. Tujuan Identifikasi

Gunawan (2016) Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal), yang hasilnya akan

dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.

Kegiatan identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu:

a. *Penjaringan (screening)*

Pada tahap ini identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami kelainan/hambatan tertentu, sehingga tergolong Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan alat identifikasi ini guru, orangtua, maupun tenaga profesional terkait, dapat melakukan kegiatan penjaringan secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan lebih lanjut.

b. *Pengalihanganan (referral)*

Pengalihanganan (referral) merupakan perujukan anak oleh guru ke tenaga profesional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan. Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjaringan, selanjutnya dikelompokkan menjadi 2 kelompok: Pertama, ada Anak yang perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, ada anak yang perlu dikonsultasikan keahlian lain terlebih dulu (referral) seperti psikolog, dokter, orthopedagog (ahli PLB), dan therapist, kemudian ditangani oleh guru.

c. *Klasifikasi*

Klasifikasi, kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ketenaga professional benar-benar memerlukan

penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasarkan hasil pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (misalnya pengobatan, terapi, latihan-latihan khusus, dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati dan atau memberi terapi sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan. Guru hanya memberi pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda yang cukup kuat bahwa anak yang bersangkutan memerlukan penanganan lebih lanjut, maka anak dapat dikembalikan ke kelas semula untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler.

d. Perencanaan pembelajaran

Pada tahap ini, kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI). Dasarnya adalah hasil dari klasifikasi. Setiap jenis dan gradasi (tingkat kelainan) anak berkebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain. Mengenai program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI) akan dibahas secara khusus dalam buku yang lain tentang pembelajaran dalam pendidikan inklusif.

e. Pemantauan kemajuan belajar

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan

(berarti), maka perlu ditinjau kembali. Beberapa hal yang perlu ditelaah apakah diagnosis yang kita buat tepat atau tidak, begitu pula dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) serta metode pembelajaran yang digunakan sesuai atau tidak dll Sebaliknya, apabila intervensi yang diberikan menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan maka pemberian layanan atau intervensi diteruskan dan dikembangkan. Dengan lima tujuan khusus di atas, indentifikasi perlu dilakukan secara terus menerus oleh guru, dan jika perlu dapat meminta bantuan dan atau bekerja sama dengan tenaga professional yang dekat dengan masalah yang dihadapi anak.

3. Ruang Lingkup Identifikasi

Secara sederhana ada beberapa aspek informasi yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan identifikasi. Contoh alat identifikasi sederhana untuk membantu guru dan orang tua dalam rangka menemukenali anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus, antara lain sebagai berikut:

Form 1: Informasi riwayat perkembangan anak

Form 2: Informasi/ data orangtua anak/wali siswa

Form 3: Informasi profil kelainan anak (AI-ALB)

Dari ketiga informasi tersebut secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

a. Informasi riwayat perkembangan anak

Informasi riwayat perkembangan anak adalah informasi mengenai anak sejak di dalam kandungan hingga tahun-tahun terakhir sebelum masuk SD/MI. Informasi ini penting sebab dengan mengetahui latar belakang perkembangan anak, mungkin kita dapat menemukan sumber penyebab problema belajar.

b. Data orang tua/wali siswa

Selain data mengenai anak, tidak kalah pentingnya adalah informasi mengenai keadaan orang tua/wali siswa yang bersangkutan. Data orang tua/wali siswa sekurang-kurangnya mencakup informasi mengenai identitas orang tua/wali, hubungan orang tua-anak, data sosial ekonomi orang tua, serta tanggungan dan tanggapan orang tua/ keluarga terhadap anak. Identitas orang tua harus lengkap, tidak hanya identitas ayah melainkan juga identitas ibu, misalnya umur, agama, status, pendidikan, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan, dan tempat tinggal. Data mengenai tanggapan orang tua yang perlu diungkapkan antara lain persepsi orang tua terhadap anak, kesulitan yang dirasakan orang tua terhadap anak yang bersangkutan, harapan orang tua dan bantuan yang diharapkan orang tua untuk anak yang bersangkutan.

c. Informasi mengenai profil kelainan anak

Informasi mengenai gangguan/kelainan anak sangat penting, tandatanda kelainan atau gangguan khusus pada siswa (jika ada) perlu diketahui guru. Kadang-kadang adanya kelainan khusus pada diri anak, secara langsung atau tidak langsung, dapat menjadi salah satu faktor timbulnya problema belajar. Tentu saja hal ini sangat bergantung pada berat ringannya kelainan yang dialami serta sikap penerimaan anak terhadap kondisi tersebut.

4. *Pelaksanaan Identifikasi*

Sasaran identifikasi anak dengan kebutuhan khusus adalah seluruh anak usia pra-sekolah dan usia sekolah. Sedangkan secara khusus (operasional), sasaran identifikasi anak dengan kebutuhan khusus adalah:

1. Anak yang baru masuk sekolah baik di SLB maupun di Sekolah penyelenggara Inklusif
2. Anak yang sudah bersekolah di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah;
3. Anak yang belum/tidak bersekolah karena orangtuanya merasa anaknya tergolong anak dengan kebutuhan khusus sedangkan lokasi SLB jauh dari tempat tinggalnya; sementara itu, semula SD terdekat belum/tidak mau menerimanya;
4. Anak yang drop-out Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah karena faktor akademik.

Untuk mengidentifikasi seorang anak apakah tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan, dapat dilakukan oleh:

1. Guru kelas;
2. Orang tua anak; dan/atau
3. Tenaga profesional terkait.

Jika guru mencurigai bahwa seorang anak memiliki masalah perkembangan atau pembelajaran, hal-hal berikut harus dipertimbangkan ketika memantau kondisinya:

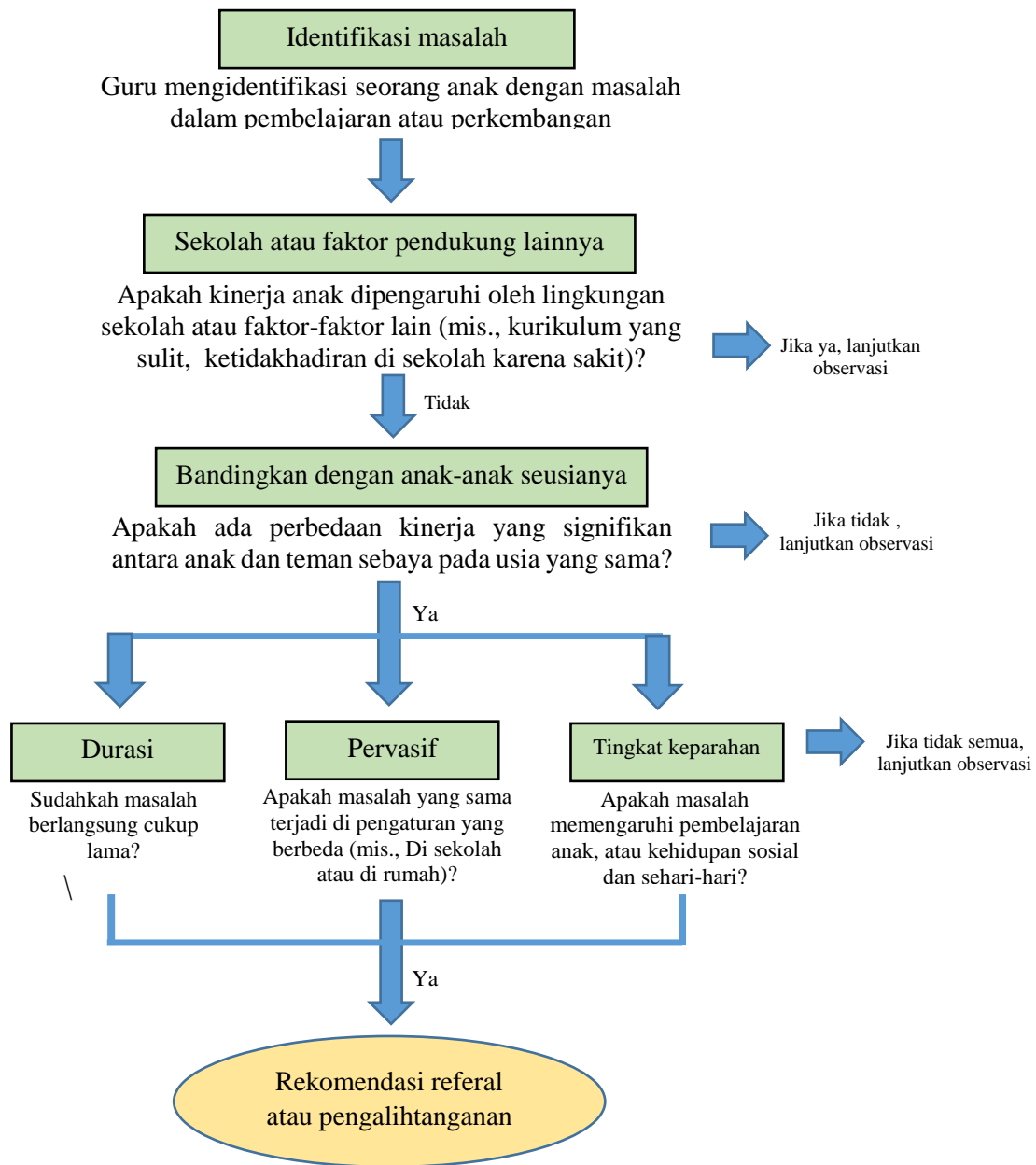
1. Kemajuan perkembangan bervariasi di antara anak-anak. Sangat wajar jika beberapa anak mencapai beberapa pencapaian lebih awal dan yang lain lebih lambat.
2. Ada perbedaan usia yang jauh di antara anak-anak di kelas yang sama. Anak-anak yang lebih kecil membutuhkan lebih banyak waktu dan bantuan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Guru dan orang

tua harus menyesuaikan harapan mereka pada pembelajaran anak yang sesuai.

3. Kinerja anak-anak dapat bervariasi dalam pengaturan yang berbeda. Komunikasi antara guru dan orang tua memungkinkan kedua belah pihak untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perilaku anak-anak.
4. Jika anak-anak tidak masuk sekolah untuk suatu periode karena sakit atau alasan lain, mereka mungkin mengalami kesulitan untuk kembali ke jalurnya dengan pembelajaran mereka dalam jangka pendek. Guru dan orang tua harus meluangkan lebih banyak waktu untuk membantu dan memantau penyesuaian anak-anak.

Jika ada kekhawatiran tentang perkembangan anak, guru dan orang tua dapat mengamati jika anak-anak menunjukkan peningkatan setelah periode adaptasi dengan kehidupan sekolah. Jika masalah hanya sementara, atau jika anak-anak memiliki kinerja yang sedikit lebih lemah hanya dalam satu atau dua domain perkembangan (mis. Bahasa, kemampuan kognitif, kemampuan motorik halus, dll.), tidak ada alasan untuk menganggap anak berbeda dari yang semestinya. Namun, jika ada perbedaan yang nyata dibandingkan dengan rekan-rekan mereka, guru dan orang tua harus waspada dan mendiskusikan apakah tindakan tindak lanjut perlu diambil.

Diagram alur di bawah ini membantu kita untuk mempertimbangkan apakah seorang anak membutuhkan referral atau pengalihan:



gambar 1. prosedur pengalihanganan ABK

5. *Prosedur Pelaksanaan Identifikasi*

Ada beberapa langkah dalam rangka pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus. Untuk identifikasi anak usia sekolah yang belum bersekolah atau drop out sekolah, maka sekolah yang bersangkutan perlu melakukan pendataan ke masyarakat sekitar kerjasama dengan Kepala

Desa/Lurah, RT, RW setempat. Jika pendataan tersebut ditemukan anak berkelainan, maka proses berikutnya dapat dilakukan pembicaraan dengan orangtua, komite sekolah maupun perangkat desa setempat untuk mendapatkan tindak lanjutnya.

Gunawan (2016), untuk anak-anak yang sudah masuk dan menjadi siswa pada sekolah tertentu, identifikasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghimpun data tentang anak

Pada tahap ini petugas (guru) menghimpun data kondisi seluruh siswa di kelas (berdasar gejala yang nampak pada siswa) dengan menggunakan Alat Identifikasi Anak dengan kebutuhan khusus.

b. Menganalisis data dan mengklasifikasi anak

Pada tahap ini tujuannya adalah untuk menemukan anak-anak yang tergolong anak dengan kebutuhan khusus (yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus). Buatlah daftar nama anak yang diindikasikan berkelainan sesuai dengan ciri-ciri dan standar nilai yang telah ditetapkan. Jika ada anak yang memenuhi syarat untuk disebut atau berindikasi kelainan sesuai dengan ketentuan tersebut, maka dimasukkan ke dalam daftar nama-nama anak yang berindikasi kelainan sesuai dengan format khusus yang disediakan seperti terlampir. Sedangkan untuk anak-anak yang tidak menunjukkan gejala atau tanda-tanda berkelainan, tidak perlu dimasukkan ke dalam daftar khusus tersebut.

c. Mengadakan pertemuan konsultasi dengan kepala sekolah

Pada tahap ini, hasil analisis dan klasifikasi yang telah dibuat guru dilaporkan kepada Kepala Sekolah untuk mendapat saran-saran pemecahan atau tindak lanjutnya.

d. Menyelenggarakan pertemuan kasus (case conference)

Pada tahap ini, kegiatan dikoordinasikan oleh Kepala Sekolah setelah data anak dengan kebutuhan khusus terhimpun dari seluruh kelas. Kepala Sekolah dapat melibatkan: (1) Kepala Sekolah sendiri; (2) Dewan Guru; (3) orang tua/wali siswa; (4) tenaga profesional terkait, jika tersedia dan dimungkinkan; (5) Guru Pembimbing Khusus (Guru PLB) jika tersedia dan memungkinkan. Materi pertemuan kasus adalah membicarakan temuan dari masing-masing guru mengenai hasil identifikasi untuk mendapatkan tanggapan dan cara-cara pemecahan serta penanggulangannya.

e. Menyusun laporan hasil pertemuan kasus

Pada tahap ini, tanggapan dan cara-cara pemecahan masalah dan penanggulangannya perlu dirumuskan dalam laporan hasil pertemuan kasus.

6. Teknik Identifikasi

Beberapa teknik khusus akan sangat diperlukan untuk menemukenali anak-anak yang berkebutuhan khusus, hal ini diperlukan, mengingat adanya karakteristik atau ciri-ciri khusus yang ada pada mereka, yang tidak dapat diidentifikasi secara umum. Pada kesempatan ini hanya akan diuraikan beberapa teknik identifikasi secara umum, yang memungkinkan bagi guru-guru untuk melakukannya sendiri di sekolah, yaitu; observasi; wawancara; tes psikologi; dan tes buatan sendiri.

B. Tinjauan tentang Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa (Mulyono, 2003). Ilahi (2013) menjelaskan ABK sebagai berikut. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Sedangkan menurut penjelasan Suharlina dan Hidayat (2010) ABK merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

2. *Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*

Secara umum klasifikasi anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kekhususan permanen dan temporer (Ilahi, 2013). Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekhususan permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu seperti anak tunanetra. Sedangkan anak yang memiliki kekhususan temporer yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena kondisi dan situasi lingkungan misalnya anak yang mengalami kedwibahasaan atau perbedaan bahasa yang digunakan dalam dan di sekolah.

a. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat dipereksa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen.

Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.

Contoh lain, anak baru masuk kelas I Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Sunda, Jawa, Bali atau Madura dsb), akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini pun dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (temporer), dan oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (pendidikan kebutuhan khusus). Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanent.

b. Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, social dan tingkah laku. Dengan kata lain anak

berkebutuhan khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanent (penyandang cacat). Oleh karena itu apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu konsekuensi logisnya adalah lingkup garapan pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas, berbeda dengan lingkup garapan pendidikan khusus yang hanya menyangkut anak penyandang cacat.

Anak Berkebutuhan Khusus permanen meliputi: Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra); Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Tunawicara); Anak dengan kelainan kecerdasan; Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa); Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras); Anak dengan gangguan emosi taraf berat; Anak dengan gangguan belajar spesifik; Anak lamban belajar (*slow learner*); Anak Autis.

3. *Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus*

Alimin (2004), Terdapat tiga faktor yang dapat diidentifikasi tentang sebab musabab timbulnya kebutuhan khusus pada seorang anak yaitu: 1) Faktor internal pada diri anak, 2) Faktor eksternal dari lingkungan dan, 3) Kombinasi dari faktor internal dan eksternal.

a. *Faktor Internal*

Faktor internal adalah kondisi yang dimiliki oleh anak yang bersangkutan. Sebagai contoh seorang anak memiliki kebutuhan khusus dalam belajar karena ia tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, atau tidak mengalami kesulitan untuk bergerak. Keadaan seperti itu berada pada diri anak yang bersangkutan secara internal. Dengan kata lain hambatan yang dialami berada di dalam diri anak yang bersangkutan.

b. *Faktor Eksternal*

Faktor eksternal adalah Sesuatu yang berada di luar diri anak mengakibatkan anak menjadi memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar, sehingga mereka memiliki kebutuhan layanan khusus dalam pendidikan. Sebagai contoh seorang anak yang mengalami kekerasan di rumah tangga dalam jangka panjang mengakibatkan anak tersebut kehilangan konsentrasi, menarik diri dan ketakutan. Akibatnya anak tidak dapat belajar. Contoh lain, anak yang mengalami trauma berat karena bencana alam atau konflik sosial/perang. Anak ini menjadi sangat ketakutan kalau bertemu dengan orang yang belum dikenal, ketakutan jika mendengar gemuruh air yang diasosiasikan dengan banjir besar yang pernah dialaminya. Keadaan seperti ini menyebabkan anak tersebut mengalami hambatan dalam belajar, dan memerlukan layanan khusus dalam pendidikan.

c. *Kombinasi Faktor Eksternal dan Internal*

Kombinasi antara factor eksternal dan factor internal dapat menyebabkan terjadinya kebutuhan khusus pada seorang anak. Kebutuhan khusus yang disebabkan oleh factor eksternal dan internal sekaligus diperkirakan akan

anak akan memiliki kebutuhan khusus yang lebih kompleks. Sebagai contoh seorang anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas dan dimiliki secara internal berada pada lingkungan keluarga yang kedua orang tuanya tidak menerima kehadiran anak, tercermin dari perlakuan yang diberikan kepada anak yang bersangkutan. Anak seperti ini memiliki kebutuhan khusus akibat dari kondisi dirinya dan akibat perlakuan orang tua yang tidak tepat.

4. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

a. Anak dengan Hambatan Penglihatan

Anak dengan hambatan penglihatan (Tunanetra) termasuk kebutaan didefinisikan dalam *Individuals with Disabilities Education Improvement Act* (IDEA) sebagai gangguan dalam penglihatan yang bahkan dengan alat bantu, berdampak buruk terhadap kinerja pendidikan individu. Istilah ini mencakup penglihatan sebagian dan kebutaan. Layanan pendidikan untuk siswa dengan tunanetra ditentukan oleh variasi definisi yang ditentukan dalam IDEA. Definisi ini mencakup siswa dengan berbagai gangguan penglihatan, yang berbeda secara signifikan dalam kemampuan visual mereka. Satu siswa kemungkinan tidak memiliki visi fungsional dan harus belajar melalui cara-cara taktik; yang lain mungkin dapat membaca dan menulis cetak dengan modifikasi seperti tulisan cetak yang diperbesar; yang lain mungkin menggunakan kombinasi Braille dan cetak. Media pembelajaran yang tepat untuk setiap siswa harus ditentukan oleh kemampuan siswa.

Gangguan penglihatan dapat mencakup pengurangan ketajaman visual (kemampuan untuk melihat detail secara visual) dari jarak penglihatan dekat maupun jauh. Dengan kata lain, ketajaman mempengaruhi seberapa baik seorang anak melihat materi yang disajikan dari dekat atau seberapa akurat anak dapat melihat pekerjaan yang disajikan di papan tulis atau peta di seluruh ruangan. Gangguan yang melibatkan bidang visual mengacu pada jumlah penglihatan yang dimiliki siswa di daerah kuadran ke kanan, ke kiri, atas, dan di bawah sambil menatap lurus ke depan. Siswa dapat menunjukkan posisi kepala yang tidak biasa atau posisi untuk melihat materi dengan bagian bidang visual yang fungsional. Siswa mengalami keterbatasan dalam bidang visual, harus diajarkan untuk menggunakan isyarat pendengaran untuk tujuan keselamatan di taman bermain, di kelas, maupun di lingkungan yang lain.

Bidang pertimbangan lain dalam memahami kemampuan visual siswa adalah termasuk usia siswa pada saat kehilangan penglihatan, keparahan dan stabilitas kondisi mata, dan apakah kondisi tersebut merupakan hasil dari kondisi bawaan atau tidak. Informasi ini biasanya diperoleh melalui penilaian medis atau klinis oleh dokter mata dan tidak harus mencakup bagaimana individu tersebut berfungsi dalam berbagai pengaturan di seluruh sekolah, rumah, atau masyarakat.

Memahami definisi gangguan penglihatan sangat penting untuk tim pendidikan dalam mengembangkan program pendidikan yang tepat. Selama bertahun-tahun, istilah buta telah digunakan sebagai definisi hambatan penglihatan. Definisi ini melibatkan penggunaan bagan Snellen, yang merupakan pengukuran klinis dari jumlah sebenarnya jarak penglihatan yang

dimiliki seseorang dalam kondisi tertentu. Kebutaan adalah ketajaman visual 20/200 atau kurang di mata yang lebih baik dengan koreksi atau bidang visual yang tidak lebih besar dari 20 derajat. Dalam definisi ini, 20 kaki adalah jarak di mana ketajaman visual diukur. Angka 200 dalam definisi ini menunjukkan jarak (200 kaki) dari mana seseorang dengan penglihatan normal akan dapat mengidentifikasi simbol terbesar pada grafik mata. Bagian kedua dari definisi mengacu pada pembatasan bidang, yang melibatkan jumlah penglihatan yang harus dilihat seseorang secara periferal. Definisi hukum dipertimbangkan dalam pendidikan, tetapi oleh itu sendiri memiliki sedikit nilai dalam merencanakan program pendidikan fungsional untuk siswa tunanetra.

Individu yang teridentifikasi tunanetra membutuhkan kemampuan taktil dan pendengaran sebagai saluran utama pembelajaran. Mereka memiliki sedikit cahaya atau persepsi bentuk atau benar-benar tanpa penglihatan. Braille atau media sentuhan lainnya biasanya merupakan saluran literasi yang disukai. Pelatihan orientasi dan mobilitas diperlukan untuk semua siswa tunanetra.

Individu secara fungsional dianggap **buta** ketika saluran utama pembelajarannya adalah melalui sarana sentuhan atau pendengaran. Mereka mengalami keterbatasan dalam menggunakan penglihatan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang lingkungan. Orang-orang ini biasanya menggunakan Braille sebagai media literasi utama (metode membaca yang paling sering digunakan) dan membutuhkan pelatihan orientasi dan mobilitas.

Seseorang digambarkan memiliki penglihatan rendah (**low vision**) ketika gangguan penglihatan mengganggu kemampuan untuk melakukan

aktivitas sehari-hari. Saluran utama pembelajaran adalah melalui sarana visual dengan penggunaan alat bantu (kaca pembesar) ataupun tidak. Media literasi bervariasi dengan masing-masing individu sesuai dengan penggunaan sisa penglihatan. Pelatihan orientasi dan mobilitas diperlukan bagi siswa untuk belajar menggunakan residual vision (visi yang dapat digunakan).

Orang dengan **tuli-buta** memiliki penglihatan dan pendengaran yang terbatas yang mengganggu tugas visual dan pendengaran. Individu yang tuli-buta belajar secara taktik. Braille dan bahasa isyarat adalah media literasi dan komunikasi yang disukai. Penerjemah bahasa isyarat dan pelatihan orientasi dan mobilitas diperlukan untuk orang tuli-buta. Penggunaan berbagai cara untuk berkomunikasi memfasilitasi pengalaman pembelajaran langsung untuk orang dengan tuli-buta (Chen & Downing, 2006).

b. Anak dengan Hambatan Pendengaran

Hambatan pendengaran adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan gangguan pendengaran. Kita harus menunjukkan bahwa penggunaan istilah ini menyinggung beberapa individu yang tuli dan sulit mendengar karena kata gangguan menyiratkan kekurangan.

Kehilangan sensitivitas pendengaran mengacu pada aspek spesifik gangguan pendengaran, dan biasanya digambarkan sebagai tingkat keparahan mulai dari yang ringan sampai yang sangat berat. Istilah tuli sering digunakan secara berlebihan dan disalahpahami, dan dapat diterapkan secara tidak tepat untuk menggambarkan berbagai jenis gangguan pendengaran. Hal tersebut merujuk kepada orang-orang yang indra pendengarannya tidak berfungsi untuk tujuan hidup yang biasa. Ketulian sebagai gangguan pendengaran yang

mempengaruhi kinerja pendidikan dan sangat parah sehingga anak mengalami gangguan dalam memproses informasi linguistik (komunikasi) melalui pendengaran, dengan atau tanpa alat bantu dengar. Tuli menghalangi keberhasilan pemrosesan informasi linguistik melalui audisi, dengan atau tanpa alat bantu dengar (Kuder, 2008) dalam Gargiulo, (2011). Istilah Tuli, digunakan dengan huruf kapital T, mengacu pada individu-individu yang ingin diidentifikasi dengan budaya Tuli. Namun, tidak tepat untuk menggunakan istilah tuli sehubungan dengan gangguan pendengaran yang ringan atau sedang.

Individu yang memiliki gangguan pendengaran tetapi masih memiliki sisa pendengaran yang dapat digunakan untuk mendengar dan memahami pembicaraan dapat digambarkan sebagai kesulitan mendengar. Individu yang sulit mendengar adalah mereka yang indra pendengarannya, meskipun cacat, berfungsi baik dengan atau tanpa alat bantu dengar. Untuk individu ini, penggunaan alat bantu dengar sering diperlukan atau diinginkan untuk meningkatkan sisa pendengaran (Kuder, 2008) dalam Gargiulo, (2011). Sejauh mana individu dengan gangguan pendengaran mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan bahasa, serta tingkat kesulitan komunikasi yang mereka alami, sangat dipengaruhi oleh tingkat gangguan pendengaran.

c. Anak dengan Hambatan Intelektual

Defenisi Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) 1961

Gargiulo (2011) American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) telah sangat membantu dalam memajukan pemahaman kita tentang konsep keterbelakangan mental. AAIDD telah mendefinisikan keterbelakangan mental pada tahun 1961 dan diadopsi secara luas. Konsep yang diawarkan merupakan revisi tentang terminologi dan klasifikasi keterbelakangan mental yang menggambarkan keterbelakangan mental sebagai "fungsi intelektual umum yang berasal selama periode perkembangan dan dikaitkan dengan gangguan dalam perilaku adaptif".

Pada tahun 1961, AAIDD menafsirkan keterbelakangan mental merupakan individu yang memiliki IQ di bawah 85 atau 84 tergantung pada tes IQ standar yang digunakan. Periode perkembangan diperpanjang dari lahir hingga sekitar usia 16. Kriteria gangguan dalam perilaku adaptif adalah aspek penting dan unik dari definisi ini. Dengan demikian, perilaku adaptif merupakan salah satu kriteria untuk mengidentifikasi seseorang mengalami keterbelakangan mental. Perilaku adaptif mengacu pada kemampuan individu untuk memenuhi persyaratan sosial komunitasnya yang sesuai untuk usia kronologisnya; ini indikasi independensi dan kompetensi sosial. Dengan demikian seseorang dengan IQ 79 yang tidak menunjukkan penurunan signifikan dalam perilaku adaptif tidak akan diidentifikasi sebagai individu yang mengalami keterbelakangan mental (Lancioni., Singh., O'Reilly., & Sigafos: 2009)

		Intellectual functioning	
		Low	High
Adaptive behavior	Low	Mentally retarded	Not mentally retarded
	High	Not mentally retarded	Not mentally retarded

gambar 2. Hubungan Antara Fungsi Intelektual dan Perilaku Adaptif

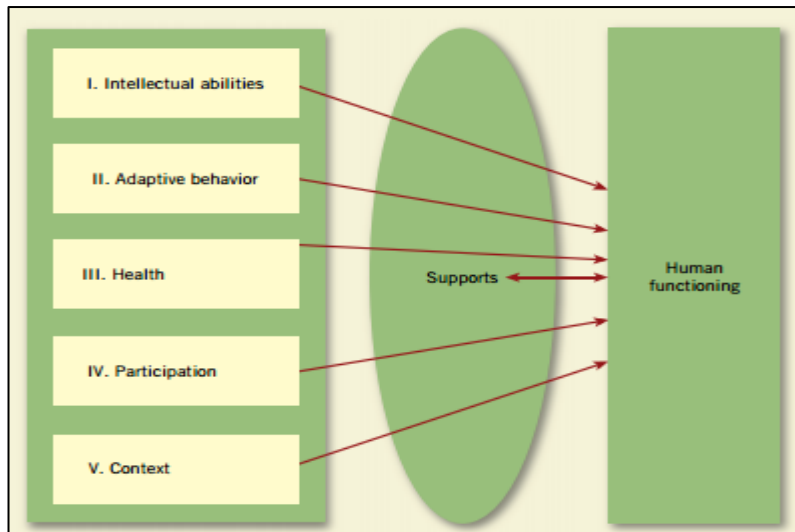
Definisi keterbelakangan mental oleh AAIDD, meskipun banyak digunakan namun bukan berarti tanpa kritik, salah satu hal yang dikritik adalah kurangnya instrumen penilaian yang tepat untuk mengukur perilaku adaptif serta keyakinan bahwa definisi itu terlalu inklusif karena hampir 16 persen dari populasi dapat memiliki IQ dalam kisaran yang dianggap mengindikasikan keterbelakangan mental, dengan demikian definisi ini perlu dilakukan revisi.

Defenisi Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) 2010

Seperti dalam definisi sebelumnya, salah satu tujuan dari definisi AAIDD 2010 adalah untuk memaksimalkan layanan dukungan sehingga memungkinkan para penyandang hambatan intelektual untuk berpartisipasi penuh dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Deskripsi hambatan intelektual dalam AAIDD 2010, istilah keterbelakangan mental digantikan oleh label yang lebih kontemporer yaitu *hambatan intelektual*. Istilah ini kurang merendahkan dan juga mencerminkan pemahaman sosial-ekologis tentang Namun, terlepas dari perubahan terminologi, istilah hambatan intelektual

mengacu pada populasi individu yang sama yang sebelumnya diakui sebagai orang yang mengalami keterbelakangan mental. (Wehmeyer., dkk. 2008).

Gargiulo (2011) Definisi AAIDD 2010 mencerminkan praktik terbaik dan pemikiran baru tentang bagaimana mengklasifikasikan individu dengan hambatan intelektual. Daripada menggunakan fungsi intelektual sebagai dasar untuk mengklasifikasikan orang dengan keterbatasan kognitif, definisi AAIDD 2010 mendorong para profesional dan penyedia layanan untuk mengklasifikasikan berdasarkan berbagai dimensi fungsi manusia diantaranya: kemampuan intelektual, perilaku adaptif, kesehatan, partisipasi, dan konteks. Fungsi manusia pada dasarnya dipandang sebagai "istilah umum untuk semua aktivitas kehidupan dan mencakup struktur dan fungsi tubuh, aktivitas pribadi, dan partisipasi, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh faktor kesehatan, lingkungan, atau kontekstual" (Schalock et al., 2010). Perspektif multidimensi ini memungkinkan seseorang untuk mengklasifikasikan hambatan intelektual tergantung pada pertanyaan yang diajukan (misalnya, "Apakah orang ini kompeten untuk menjadi advokat, atau melakukan hubungan seksual?"). Klasifikasi kemudian dikaitkan dengan sistem dukungan yang dipersonalisasi untuk individu tersebut (Schalock, 2010) dalam Pipan (2012).



gambar 3. Kerangka Konseptual Fungsi Manusia (AAIDD, 2010)

d. Anak dengan Hambatan Fisik

Menurut Somantri (2007), bahwa tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Sedangkan menurut Efendi (2008), bahwa tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Dan dipertegas lagi oleh Smart (2010), bahwa tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Jadi anak tunadaksa adalah manusia yang masih kecil dimana anak tersebut mengalami gangguan pada anggota tubuhnya baik itu disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

e. Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku

Tidak ada definisi hambatan emosi atau perilaku yang diterima secara universal (Kauffman., & Landrum, 2013). Ketidaksepakatan di antara para profesional berasal dari banyak faktor, termasuk beragam model teoretis (misalnya, psikodinamik, biofisik, perilaku), fakta bahwa semua anak dan remaja berperilaku tidak tepat pada waktu yang berbeda dan situasi yang berbeda, kesulitan mengukur emosi dan perilaku, dan varians lintas budaya dalam hal apa perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Demikian pula, banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak dengan hambatan emosi dan perilaku, diantaranya: gangguan emosional, gangguan perilaku, konflik emosional, cacat sosial, cacat pribadi, gangguan sosial, dan banyak lainnya. Keragaman definisi dan istilah ini diperparah oleh variabilitas yang ditandai dalam definisi orang tentang perilaku "normal".

Masing-masing dari kita dapat memandang perilaku melalui lensa pribadi yang mencerminkan standar, nilai, dan keyakinan kita sendiri. Apa yang tampak oleh kita sebagai perilaku abnormal bisa jadi tampak oleh orang lain dalam rentang perilaku manusia normal (Wagner., Kutash., Duchnowski., & Epstein, 2005).

Setidaknya empat dimensi perilaku yang umum untuk mendefinisikan hambatan emosi dan perilaku (Webber & Plotts, 2008; Wicks-Nelson & Israel, 2009):

- 1) Frekuensi (atau tingkat) di mana perilaku terjadi,

Frekuensi perilaku menunjukkan seberapa sering suatu perilaku terjadi.

Sebagai contoh, banyak siswa berbicara di kelas dari waktu ke waktu;

Namun, siswa yang berbicara tiga puluh kali selama periode kelas mungkin terlibat dalam perilaku yang menyimpang.

2) Intensitas perilaku,

Intensitas mengacu pada tingkat keparahan tingkah laku. Misalnya, temper tantrum bisa berkisar dari merengek yang menjengkelkan orang lain hingga tindakan agresi fisik yang lebih serius.

3) Durasi perilaku,

Durasi mengacu pada lamanya waktu perilaku terjadi. Sebagai contoh, perilaku meninggalkan tempat duduk dapat berkisar dari episode yang relatif singkat (dan agak bermasalah) untuk waktu yang jauh lebih lama sehingga menyebabkan gangguan besar dalam pembelajaran kelas.

4) Ketepatan usia perilaku

Ketepatan usia harus dipertimbangkan. Misalnya, perilaku berakting seksual di kalangan remaja mungkin mengganggu banyak orang dewasa, tetapi itu adalah perilaku yang cukup umum, jika bermasalah, pada usia tersebut. Di prasekolah dan tingkat dasar di awal, perilaku berakting seksual menjadi perhatian yang jauh lebih besar. Penting bagi guru untuk mengingat bahwa perilaku yang dipandang bermasalah pada satu tingkat perkembangan mungkin cukup umum pada usia lain.

f. Anak dengan Spektrum Autisme

Spektrum autisme tetap menjadi salah satu gangguan perkembangan yang paling jarang dipahami dan paling misterius. Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Individu dengan autisme memiliki masalah dengan interaksi sosial

dan komunikasi, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbicara, atau mereka tidak menatap mata saat berkomunikasi. Mereka kadang-kadang memiliki perilaku yang harus mereka lakukan atau yang mereka lakukan berulang-ulang, seperti menjajarkan pensil, atau mengatakan kalimat yang sama berulang-ulang. Mereka mengepakkan lengan mereka untuk memberi tahu bahwa mereka bahagia, atau mereka bahkan melukai diri mereka sendiri untuk memberi tahu bahwa mereka tidak bahagia.

Menariknya, baru pada tahun 1943 Leo Kanner mengidentifikasi gejala-gejala yang menjadi ciri autisme. Kanner (1943/1985) menggambarkan sebelas anak-anak dengan "ketidakmampuan untuk menghubungkan diri mereka dengan cara yang biasa dengan orang-orang dan situasi". Kanner menggunakan istilah autistik, yang berarti "melarikan diri dari kenyataan," untuk menggambarkan kondisi ini. Kata autistik dipinjam dari istilah yang digunakan untuk menggambarkan skizofrenia yang berarti penarikan hubungan dari. Kanner (1943/1985) menggunakan istilah ini untuk menggambarkan "ketidakmampuan untuk berhubungan dengan diri mereka sendiri". Kanner membedakan autisme dari skizofrenia dalam tiga bidang: kesendirian ekstrem sejak awal kehidupan, keterikatan pada objek, dan keinginan kuat akan kesendirian dan kesamaan.

Meskipun Kanner memiliki perbedaan antara autisme dan skizofrenia, namun selama bertahun-tahun anak-anak dengan autisme digambarkan dalam literatur memiliki skizofrenia masa kanak-kanak karena gangguan perkembangan yang menyebar. Dihipotesiskan bahwa banyak dari anak-anak ini akan mengalami skizofrenia sampai dewasa. Dokter sekarang memiliki kriteria khusus yang mendefinisikan autisme, yang dijelaskan dalam Diagnostic and

Statistical Manual of Mental Disorders (4th ed., text rev., or DSM-IV-TR) (American Psychiatric Association, 2000) dalam Gargiulo, (2011). Terlepas dari kenyataan bahwa keluarga anak-anak dengan spektrum autisme sering mengalami stres kronis (Brobst, Clopton, & Hendrick, 2008). Anak dengan spektrum autisme adalah gangguan medis yang kompleks di mana semua penyebab genetik, lingkungan, dan neurologis terlibat.

g. Anak dengan Kesulitan Belajar Spesifik

Anak-anak dengan kesulitan belajar spesifik menunjukkan kelainan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang terlibat dalam pemahaman atau dalam menggunakan bahasa lisan dan tulisan (Koswara, 2013). Hal ini dapat dimanifestasikan dalam gangguan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Kesulitan belajar tidak termasuk masalah belajar yang disebabkan oleh gangguan penglihatan, pendengaran, atau motorik, keterbelakangan mental, emosi gangguan, atau kerugian lingkungan.

Kesulitan belajar spesifik adalah kondisi kronis yang diduga berasal dari neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan kemampuan verbal atau nonverbal. Kesulitan belajar spesifik merupakan suatu kondisi berbeda dan bervariasi dalam manifestasinya dan tingkat keparahannya. Sepanjang hidup, kondisi tersebut dapat memengaruhi harga diri, pendidikan, sosialisasi, dan / atau aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan beberapa komponen umum yang mendefinisikan kesulitan belajar spesifik, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Fungsi intelektual dalam kisaran normal

- 2) Kesenjangan atau ketidaksesuaian yang signifikan antara potensi dan prestasi aktual siswa
- 3) Kesulitan belajar tidak disebabkan oleh kecacatan lain atau faktor ekstrinsik
- 4) Kesulitan dalam belajar pada satu atau lebih bidang akademik
- 5) Disfungsi sistem saraf pusat

h. Anak dengan ADHD

Zaviera (2009) dalam Mirnawati (2019) menyatakan bahwa ADHD merupakan kependekan dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder, dimana (Attention = Perhatian, Deficit = Kurang, Hyperactivity = Hiperaktivitas, dan Disorder = Gangguan). Atau dalam bahasa Indonesia, ADHD disebut Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Sebelumnya, pernah ada istilah ADD, kependekan dari Attention Deficit Disorder yang berarti gangguan pemusatan perhatian. Istilah Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan istilah yang sering muncul pada dunia medis yang belakangan ini gencar pula diperbincangkan dalam dunia pendidikan dan psikologi.

Istilah ini memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis yang disahkan secara internasional mencakup disfungsi otak, di mana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian atau rentang perhatian mudah teralihkan. Jika hal ini terjadi pada seorang anak dapat menyebabkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, kesulitan sosial,

dan kesulitan-kesulitan lain yang kait-mengait. Baihaqi dan Sugiarmun (2008) ADHD didefinisikan sebagai:

- 1) Gangguan perilaku neurobiologis yang ditandai dengan tingkat inatensi yang berkembang tidak sesuai dan bersifat kronis dan dalam beberapa kasus disertai hiperaktivitas.
- 2) Gangguan biokimia kronis dan perkembangan neurologis yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatur dan mencegah perilaku serta mempertahankan perhatian pada suatu tugas .
- 3) Inefisiensi neurologis pada area otak yang mengontrol impuls dan pada pusat pengambilan keputusan (regulasi dan manajemen diri)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dapat disimpulkan “sebagai gangguan aktivitas dan perhatian (gangguan hiperkinetik) adalah suatu gangguan psikiatrik yang cukup banyak ditemukan dengan gejala utama inatensi (kurangnya perhatian), hiperaktivitas, dan impulsivitas (bertindak tanpa dipikir) yang tidak konsisten dengan tingkat perkembangan anak, remaja, atau orang dewasa”. Anak ADHD sering kali salah diartikan dalam artian anak ADHD sering dianggap sama dengan anak yang memiliki karakter yang hampir sama, misalnya menyamakannya dengan anak aktif, super aktif, autis, nakal, dll. Berikut diuraikan perbedaan anak ADHD dengan anak lain yang memiliki pola yang hampir sama.

American Psychiatric Association (2000) dalam Gargiulo (2011) mengakui tiga subtype ADHD berdasarkan profil unik gejala individu: (1) ADHD, tipe yang umumnya kurang perhatian; (2) ADHD, tipe hiperaktif-impulsif yang dominan; dan (3) ADHD, tipe gabungan. Sebagian besar

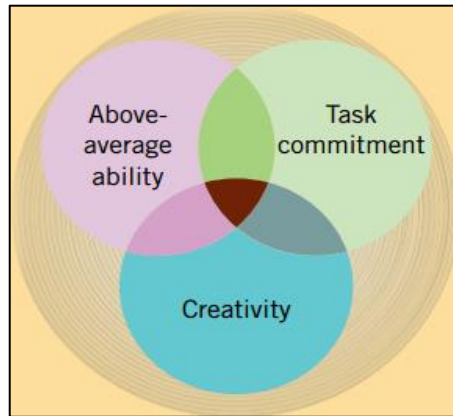
individu dengan ADHD menunjukkan tipe gabungan (Barkley, 2006) dalam Weyandt (2007).

i. Anak dengan Cerdas Istimewa Bakat Istimewa

Gargiulo (2011) Anak-anak *gifted talented* adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional yang berdasarkan kemampuan yang luar biasa dan mampu melakukan kinerja tinggi. Anak-anak ini memerlukan program dan / atau layanan pendidikan yang berbeda dari anak pada umumnya. Anak-anak yang mampu berkinerja tinggi termasuk mereka yang menunjukkan prestasi dan / atau kemampuan potensial dalam bidang-bidang berikut: (1) kemampuan intelektual umum, (2) bakat akademik tertentu, (3) pemikiran kreatif atau produktif, (4) kemampuan kepemimpinan, (5) seni visual dan pertunjukan, dan (6) kemampuan psikomotor.

Banyak negara pada dasarnya telah mengadopsi definisi ini, dengan pengecualian kemampuan psikomotorik. Anak-anak dan remaja dengan bakat luar biasa melakukan atau menunjukkan potensi untuk tampil pada tingkat pencapaian yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan individu lain seusianya, pengalaman, atau lingkungan. Seperti Laporan Marland, laporan itu mencatat bahwa "bakat luar biasa" dapat dibuktikan dalam kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik tertentu, pemikiran kreatif, kemampuan kepemimpinan, dan / atau seni visual dan pertunjukan. Pada saat yang sama, ditekankan bahwa "bakat luar biasa hadir pada anak-anak dan remaja dari semua kelompok budaya, di semua strata ekonomi, dan di semua bidang dari usaha manusia.

Renzulli (1978, 1998) dalam Gargiulo (2011) telah mengusulkan model "Tiga-Cincin" dari gifted, diwakili secara visual sebagai tiga lingkaran berpotongan.

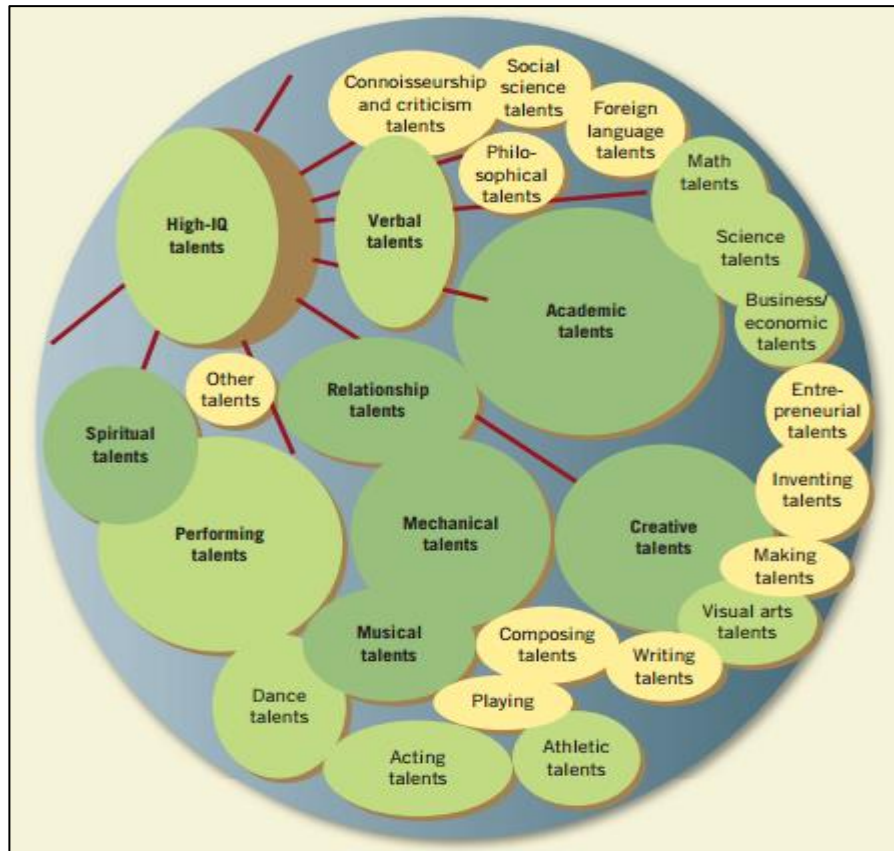


gambar 4. Definisi "Tiga Cincin" dari Renzulli tentang Gifted/ Bakat

Gifted/ Bakat terdiri dari tiga kriteria yaitu: kreativitas, kemampuan intelektual di atas rata-rata, dan komitmen tugas. Fokus dari model ini adalah pada upaya dan kegiatan yang menunjukkan bakat. Piirto (2007) memberikan definisi bakat yang berlaku untuk sekolah. Dalam konteks ini, individu yang berbakat termasuk orang-orang yang, dengan cara mempelajari karakteristik seperti ingatan superior, kekuatan pengamatan, rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan sekolah dengan cepat dan akurat dengan minimal latihan dan pengulangan, memiliki hak atas pendidikan yang dibedakan menurut karakteristik ini karena semua anak memiliki hak untuk dididik sesuai dengan kebutuhan mereka.

Anak-anak Gifted dapat diamati sejak dini, dan pendidikan mereka harus direncanakan untuk memenuhi kebutuhan mereka mulai dari prasekolah hingga perguruan tinggi. Piirto juga menyajikan model pengembangan bakat dalam bentuk melingkar (bukan linier) untuk menunjukkan bahwa konstruk bakat

bukanlah garis dan sudut, tetapi bola, lingkaran, yang merengkuh semua jenis talenta.



gambar 5. Pietro's Giftedness Construct

Seperti yang Anda lihat, definisi orang berbakat telah berevolusi dari fokus eksklusif pada kecerdasan tinggi ke berbagai kategori dan indikator bakat. Identifikasi gifted dan talented dalam kategori tertentu menyoroti perlunya layanan yang akan disesuaikan dengan area individu dari kekuatan yang diidentifikasi. Mengidentifikasi bidang bakat sangat penting untuk mencocokkan layanan dan peluang pembelajaran yang dibutuhkan. Keadilan tidak menawarkan kesempatan pendidikan yang sama untuk semua anak pada usia yang sama; melainkan menyediakan kesempatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan.

C. Tinjauan tentang Sekolah Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007:82), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi. Pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya. (Lay Kekeh Marthan, 2007:145) Menurut Staub dan Peck (Tarmansyah, 2007:83), pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya. Dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang 12 kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, maupun SMK).

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat.

Selanjutnya tujuan pendidikan inklusi menurut Raschake dan Bronson (Lay Kekeh Marthan, 2007: 189-190), terbagi menjadi 3 yakni bagi anak berkebutuhan khusus, bagi pihak sekolah, bagi guru, dan bagi masyarakat, lebih jelasnya adalah sebagai berikut: a. Bagi anak berkebutuhan khusus: 1) anak akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya. 2) anak akan memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan bertumbuh. 3) meningkatkan harga diri anak. 4) anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang sebaya. b. Bagi pihak sekolah: 1) memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas. 2) mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda satu dengan lainnya. 3) meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan anak. 4) meningkatkan kemampuan untuk menolong dan

mengajar semua anak dalam kelas c. Bagi guru: 1) membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap anak dan mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan 2) menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. 3) guru akan merasa tertantang untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah. 4) meredam kejenuhan guru dalam mengajar. d. Bagi masyarakat: 1) meningkatkan kesetaraan sosial dan kedamaian dalam masyarakat. 2) mengajarkan kerjasama dalam masyarakat dan mengajarkan setiap anggota masyarakat tentang proses demokrasi. 3) membangun rasa saling mendukung dan saling membutuhkan antar anggota masyarakat.

3. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hubungan Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.
- b. Kemampuan Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.
- c. Pengaturan tempat duduk, Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.

- d. Materi belajar, Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajarn matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.
- e. Sumber Guru, menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.
- f. Evaluasi Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai (Lay Kekeh Marthan, 2007:152).

4. Kurikulum Sekolah Inklusi

Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selama ini anak dipaksakan mengikuti kurikulum. Oleh sebab itu hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak. Menurut Tarmansyah (2007:154) untuk modifikasi kurikulum merupakan model kurikulum dalam sekolah inklusi. Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalam praktek pembelajaran. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum anak normal (regular) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Lebih lanjut, menurut Direktorat PLB (Tarmansyah,2007:168) modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan modifikasi pengelolaan

kelas. Dengan kurikulum akan memberikan peluang terhadap tiap-tiap anak untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan bakat, kemampuannya dan perbedaan yang ada pada setiap anak.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengembangan produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah.

B. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. *Manfaat Teoritis*

Pengembangan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah dapat menambah khasanah keilmuan khususnya dalam keilmuan pendidikan khusus dan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

2. *Manfaat Praktis*

a. Bagi orangtua

Orangtua pada umumnya dapat melakukan identifikasi secara mandiri melalui penggunaan aplikasi sehingga orang tua dapat mengenali dan mengetahui adanya indikasi hambatan yang dimiliki oleh anak.

b. Bagi Guru

Guru dapat melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dengan lebih efektif dan efisien

c. Bagi Sekolah

Sekolah akan lebih mudah dalam pengadaan administrasi terkait data anak berkebutuhan khusus disekolah tersebut

d. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus dapat teridentifikasi lebih dini sehingga berpeluang mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

BAB 4

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan dalam jenis penelitian pengembangan, Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian dan pengembangan (dalam bahasa Inggris *Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau *R&D*) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

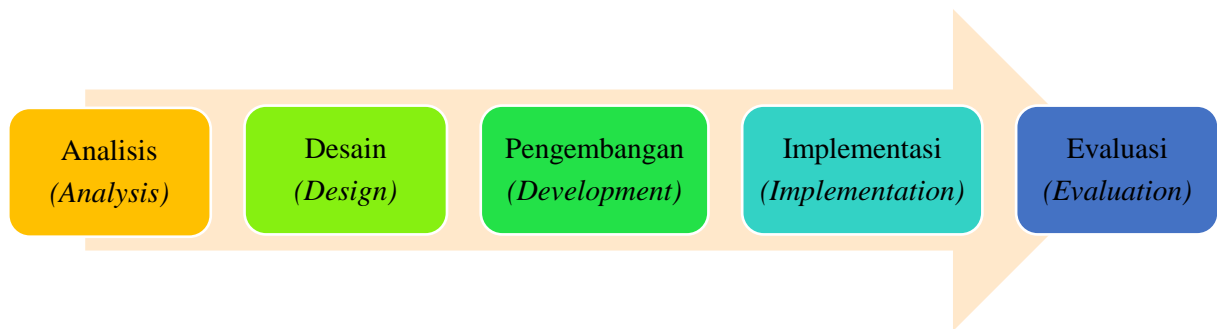
Produk yang dimaksud tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*) seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga berupa perangkat lunak (*software*) seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi dan lain lain.

Selain di bidang pendidikan, penggunaan metode penelitian dan pengembangan juga biasa diaplikasikan dalam bidang industri, bisnis, kemiliteran, teknologi kedokteran dan lain-lain, terutama untuk pengembangan *software*. Penelitian dan pengembangan berbeda dengan penelitian biasa yang hanya menghasilkan saran bagi perbaikan, penelitian dan pengembangan menghasilkan produk yang langsung bisa digunakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu metode penelitian untuk menghasilkan suatu produk maupun untuk menyempurnakan produk yang telah ada, baik berupa modul, media, hardware, maupun berupa program software sehingga produk tersebut bisa dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Adapun produk yang dikembangkan adalah *mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah*.

B. Model Penelitian Pengembangan

Model penelitian ini mengadaptasi model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (analysis), desain (design), pengembangan (development), implementasi (implementation) dan evaluasi (evaluation) (Sugiyono, 2015). Peneliti memilih model ADDIE dikarenakan model pengembangan ADDIE efektif, dinamis dan mendukung kinerja program itu sendiri. Model ADDIE terdiri dari 5 komponen yang saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis yang artinya dari tahapan yang pertama sampai tahapan yang kelima dalam pengaplikasiannya harus secara sistematis dan tidak bisa diurutkan secara acak. Kelima tahap atau langkah ini sangat sederhana jika dibandingkan dengan model desain yang lainnya. Sifatnya yang sederhana dan terstruktur dengan sistematis maka model desain ini mudah dipahami dan diaplikasikan. Berikut desain model pengembangan ADDIE (Sugiyono, 2015).



gambar 6. model pengembangan ADDIE

C. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan model pengembangan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah, yang terdiri dari lima tahap, yaitu:

1. Tahap Analisis (Analysis)

Pada tahap ini, kegiatan utama adalah menganalisis perlunya pengembangan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus dan menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus. Pada tahap analisis peneliti melakukan wawancara pada sejumlah guru dan guru pendamping khusus perihal pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah, kaitannya dengan efektifitas dan efisiensi serta problematika yang dialami dalam melaksanakan identifikasi anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi.

2. Tahap Desain (Design)

Pada tahap ini tim peneliti menyusun desain konseptual terkait tampilan dari produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus, selain itu pada tahap desain juga

dilakukan FGD (Focus Group Discussion) yang melibatkan guru-guru dalam menyepakati konten atau isi butir pernyataan yang sesuai untuk mengidentifikasi masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus.

3. Tahap Pengembangan (Development)

Desain produk yang telah disusun oleh tim peneliti berupa konsep tampilan produk serta konten butir-butir pernyataan identifikasi anak berkebutuhan khusus yang telah disepakati bersama melalui FGD (Focus Group Discussion) selanjutnya diserahkan kepada mitra untuk dikembangkan. Produk yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh ahli, untuk mendapatkan penilaian dan masukan dalam pengembangan produk, jika terdapat masukan dari ahli selanjutnya akan dikembalikan kepada mitra untuk diperbaiki sesuai masukan, jika penilaian validator sudah memenuhi kriteri valid, maka produk siap untuk digunakan pada tahap implementasi.

4. Tahap Implementasi (Implementation)

Tahap implementasi dilakukan pada guru-guru pendamping khusus yang selama ini diberi tugas untuk melakukan identifikasi kepada anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi. setelah pengguna menyelesaikan penggunaan produk, selanjutnya peneliti memberikan angket dalam bentuk google form yang akan diisi oleh pengguna untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah

5. Tahap Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi adalah proses untuk menganalisis hasil penilaian pengguna pada tahap implementasi, jikamasih terdapat kekurangan dan kelemahan atau

tidak. Apabila sudah tidak terdapat revisi lagi, maka produk layak digunakan.

D. Setting Penelitian

Hasil dari penelitian ini diperuntukkan untuk Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di kota Banjarmasin, dengan demikian dalam proses pengembangan produk melibatkan guru kelas, guru pendamping khusus dari sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dari jenjang Sekolah Dasar sampai pada Sekolah Menengah Atas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, angket, dan dokumentasi.

- a. Teknik wawancara, digunakan untuk mengumpulkan informasi dari guru terkait pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus di lapangan saat ini, yang selanjutnya dianalisis untuk melihat kelayakan dari pengembangan produk ini.
- b. Teknik angket, digunakan untuk memperoleh informasi atau data validitas produk yang dikembangkan serta evaluasi penggunaan produk oleh pengguna.
- c. Teknik dokumentasi, dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto dan video rangkaian kegiatan penelitian.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Sesui dengan teknik pengumpulan data yang digunakan maka adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data atau informasi di lapangan yaitu:

- a. Pedoman wawancara, Pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang bersifat terbuka, sehingga informan dapat dengan leluasa dan terbuka menyampaikan informasi terkait pertanyaan yang diajukan.
- b. Lembar angket, lembar angket digunakan untuk keperluan validasi produk oleh ahli, adapun angket untuk evaluasi penggunaan produk oleh pengguna menggunakan google form.
- c. Kamera, dalam hal ini kamera digunakan untuk mendokumentasikan rangkaian kegiatan penelitian berupa foto dan video.

G. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan jumlah skor responden (Σ) dengan jumlah skor ideal (N). Adapun rumus menurut Arifin (Endang, 2013: 36) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma R}{N} \times 100\%$$

analisis data dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validitas aplikasi berbasis android untuk identifikasi siswa berkebutuhan khusus yang telah dikembangkan berdasarkan validasi ahli dan validasi dari pengguna dengan kategori Penilaian Skala Likert sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Penilaian Skala Likert

No	Skor	Keterangan
1	5	Sangat setuju/ selalu/ sangat positif/ sangat layak/ sangat baik/ sangat bermanfaat/ sangat memotivasi
2	4	Setuju/ baik/ sering/ positif/ sesuai/ mudah/ layak/ bermanfaat/ memotivas
3	3	Ragu-ragu/ kadang-kadang/ netral/ cukup setuju/ cukup baik/ cukup sesuai/ cukup mudah/ cukup menarik/ cukup layak/ cukup bermanfaat/ cukup memotivas
4	2	Tidak setuju/ hampir tidak pernah/ negatif/ kurang setuju/ kurang baik/ kurang sesuai/ kurang menarik/ kurang paham/ kurang layak/ kurang bermanfaat/ kurang memotivasi
5	1	Sangat tidak setuju/ sangat kurang baik/ sangat kurang sesuai/ sangat kurang menarik/ sangat kurang paham/ sangat kurang layak/ sangat kurang bermanfaat

(Sugiyono, 2013: 94 dengan modifikasi peneliti)

Kriteria validasi yang digunakan dalam validitas penelitian media disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Kevalidan Data Angket Validator

No	Tingkat capaian (%)	Kualifikasi	Keterangan
1	81 – 100 %	Sangat baik	Sangat layak/ sangat valid/ tidak perlu di revisi
2	61 – 80 %	Baik	Layak/ valid/ tidak perlu di revisi
3	41 – 60 %	Cukup	baik Kurang layak/ kurang valid/ perlu direvisi
4	21 – 40 %	Kurang baik	Tidak layak/ tidak valid/ perlu revisi
5	< 20 %	Sangat kurang	baik Sangat tidak layak/ sangat tidak valid/ perlu revisi

(Arikunto, 2010 dengan modifikasi peneliti)

BAB 5

HASIL DAN LUARAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Pengembangan Mobile Application Berbasis Android Sebagai Alat Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

1. Tahap Analisis (Analysis)

Pada tahap ini, kegiatan utama adalah menganalisis perlunya pengembangan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus dan menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus. Pada tahap analisis peneliti melakukan wawancara pada sejumlah guru dan guru pendamping khusus perihal pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah, kaitannya dengan efektifitas dan efisiensi serta problematika yang dialami dalam melaksanakan identifikasi anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi.

Analisis hasil wawancara menunjukkan beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

- 1) Instrumen identifikasi anak berkebutuhan khusus belum tersedia disekolah dengan demikian guru harus mengembangkan sendiri instrumen identifikasi sebelum melakukan identifikasi pada anak berkebutuhan khusus
- 2) Waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang lengkap terkait kondisi anak cukup lama.

- 3) Instrumen identifikasi dalam bentuk cetak belum efektif dan efisien digunakan dalam melaksanakan identifikasi.
- 4) Data yang diperoleh melalui instrumen cetak juga memerlukan waktu dan tenaga untuk melakukan analisis hasil identifikasi anak berkebutuhan khusus.

2. Tahap Desain (Design)

Pada tahap ini tim peneliti menyusun desain konseptual terkait tampilan dari produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus, selain itu pada tahap desain juga dilakukan FGD (Focus Group Discussion) yang melibatkan guru-guru dalam menyepakati konten atau isi butir pernyataan yang sesuai untuk mengidentifikasi masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus.

Adapun kesepakatan hasil FGD terkait butir-butir pernyataan dan point yang mewakilkan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil FGD Butir Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori Anak Berkebutuhan Khusus	Butir Instrumen	Skor
Tunanetra	1. Tidak dapat melihat sama sekali",	100
	2. Kurang dapat melihat dengan jelas walaupun sudah menggunakan alat bantu",	100
	3. Sering meraba dan tersandung atau menabrak benda",	30
	4. Mampu membaca huruf dengan ukuran besar pada jarak yang dekat atau dengan bantuan kaca pembesar"	50

Tunarungu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dapat mendengar sama sekali/tidak ada reaksi terhadap suara atau bunyi di dekatnya", 2. Mendengarkan suara dengan volumen besar dengan jarak yang sangat dekat, dan atau sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar", 3. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi", 4. Bahasa verbal/lisan tidak jelas baik dari segi pelafalan, artikulasi, maupun intonasi" 	<p style="text-align: right;">100</p> <p style="text-align: right;">100</p> <p style="text-align: right;">100</p> <p style="text-align: right;">70</p>
Tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan dalam bina diri/activity daily living", 2. Kesulitan dalam memahami aturan sosial 3. Mengalami hambatan dalam membina hubungan sosial dengan teman sejawat", 4. Tidak mampu menunjukkan perilaku adaptif", 5. Mengalami kesulitan dalam baca, tulis, hitung 6. Struktur wajah menyerupai mongoloid (mata sipit dan miring, lidah tebal serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, hidung kecil, tulang tengkorak dari muka hingga belakang tampak pendek)" 	<p style="text-align: right;">70</p> <p style="text-align: right;">70</p> <p style="text-align: right;">70</p> <p style="text-align: right;">70</p> <p style="text-align: right;">100</p> <p style="text-align: right;">100</p>
Tunadaksa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota gerak atas (tangan) kaku/lemah/lumpuh/layuh", 2. Anggota gerak bawah (kaki) kaku/lemah/lumpuh/layuh", 3. Terdapat gangguan koordinasi gerak (mata dengan tangan; mata dengan kaki; mata tangan dan kaki", 4. Gerak yang ditunjukkan tremor (gerakan seperti gemetar)", 5. Kehilangan sebagian atau seluruh anggota gerak (tangan dan kaki)" 	<p style="text-align: right;">100</p> <p style="text-align: right;">100</p> <p style="text-align: right;">50</p> <p style="text-align: right;">30</p> <p style="text-align: right;">100</p>
Tunalaras	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering Emosional/ mudah marah/ egois", 2. Sering Menentang otoritas/ melanggar aturan yang ditetapkan", 3. Sering melakukan tindakan agresif/ merusak/ mengganggu/ berkelahi/ menyerang tanpa sebab", 	<p style="text-align: right;">50</p> <p style="text-align: right;">50</p> <p style="text-align: right;">50</p> <p style="text-align: right;">100</p>

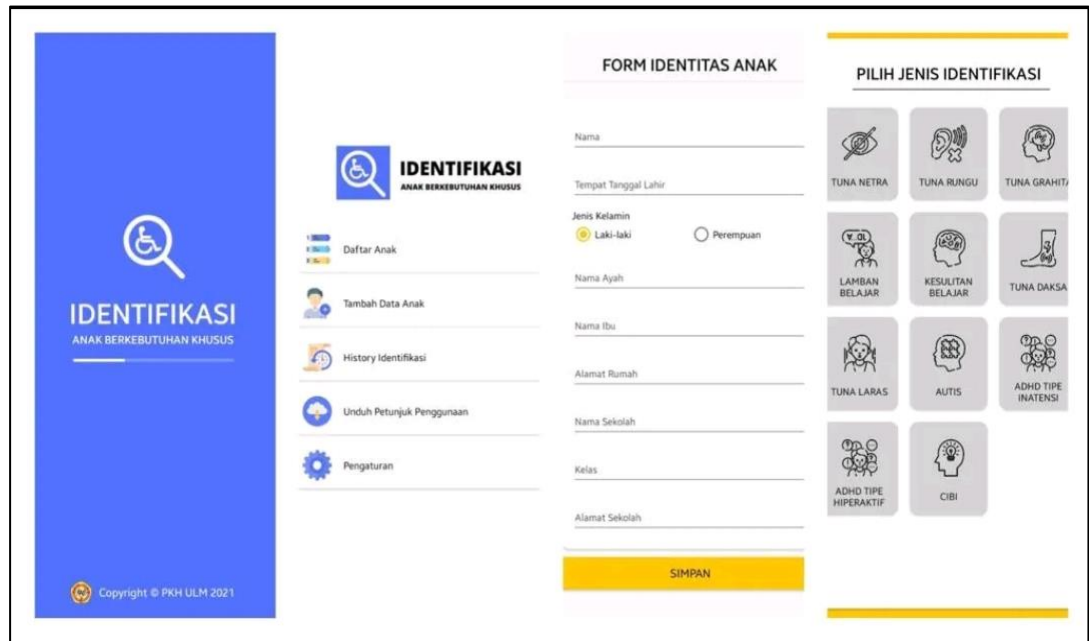
	<p>4. Sering bertindak melanggar norma sosial/ norma susila/ hukum dan agama",</p> <p>5. Sering Berperilaku tidak sopan/ mengeluarkan kata-kata kasar atau kotor"</p>	50
Autis	<p>1. Menghindari atau menolak kontak mata",</p> <p>2. Tidak ada usaha untuk melakukan interaksi atau komunikasi dengan orang lain, lebih asyik bermain sendiri/ cenderung menyendiri",</p> <p>3. Tidak dapat merasakan empati/ Seringkali menolak untuk dipeluk",</p> <p>4. Sering tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah-marah tanpa sebab yang nyata.</p> <p>5. Sering mengamuk tak terkendali, terutama bila tidak mendapatkan apa yang diinginkan, ia bisa menjadi agresif dan destruktif.",</p> <p>6. Tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik dan rodanya diputar-putar",</p> <p>7. Senang menyakiti diri sendiri dan atau orang lain",</p> <p>8. Mengeluarkan kata kata yang tidak berarti / Banyak meniru atau membeo (echolalia)“ atau melakukan gerakan tidak bermakna (Hand flipping)</p> <p>9. Tidak mengerti konsep keselamatan/ tidak dapat menghindari bahaya"</p>	<p>75</p> <p>60</p> <p>50</p> <p>40</p> <p>50</p> <p>50</p> <p>60</p> <p>60</p> <p>50</p>
ADHD Inatensi	<p>1. Seringkali gagal memperhatikan sesuatu yang detail atau membuat kesalahan yang sembrono/ ceroboh dalam pekerjaan sekolah dan kegiatan lainnya",</p> <p>2. Sering mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas kegiatan bermain",</p> <p>3. Seringkali tidak mendengarkan/mengabaikan jika diajak bicara langsung (bukan disebabkan karena gangguan pendengaran)",</p> <p>4. Seringkali tidak mengikuti dengan baik instruksi dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan (bukan disebabkan karena perilaku melawan atau kegagalan untuk mengerti instruksi)",</p>	<p>18</p> <p>20</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p>

	<p>5. Seringkali mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan kegiatan",</p> <p>6. Seringkali kehilangan barang/benda penting untuk tugas-tugas dan kegiatan",</p> <p>7. Seringkali menghindari atau tidak menyukai untuk melaksanakan tugas-tugas yang membutuhkan kemampuan berfikir, seperti menyesalkan pekerjaan sekolah",</p> <p>8. Seringkali bingung/terganggu oleh rangsangan dari luar",</p> <p>9. Seringkali lekas lupa dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari"</p>	<p>18</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p>
ADHD Hiperaktif impulsif	<p>1. Seringkali gelisah dengan tangan atau kaki mereka dan sering menggeliat di kursi",</p> <p>2. Sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau dalam situasi lainnya ",</p> <p>3. Sering berlarian atau menaiki benda-benda disekitarnya secara berlebihan dalam situasi dan kondisi yang tidak tepat",</p> <p>4. Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara tenang",</p> <p>5. Sering bergerak atau bertindak seolah-olah dikendalikan oleh motor (tanpa merasa lelah",</p> <p>6. Sering berbicara berlebihan",</p> <p>7. Sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai",</p> <p>8. Sering mengalami kesulitan menanti giliran",</p> <p>9. Sering memotong pembicaraan"</p>	<p>18</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p>
CIBI/ GIFTED	<p>1. Mudah menangkap pelajaran",</p> <p>2. Mudah mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari",</p> <p>3. Memiliki perbendaharaan kata yang luas",</p> <p>4. Penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat",</p> <p>5. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, atau pendapat secara lisan atau tertulis dengan lancar",</p> <p>6. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal yang bersifat intelektual,</p>	<p>30</p> <p>30</p> <p>40</p> <p>40</p> <p>30</p> <p>40</p>

	antara lain mengadakan percobaan sederhana dan mempelajari kamus", 7. Memiliki komitmen tugas yang baik", 8. Menunjukkan bakat yang menonjol dalam bidang seni atau olahraga"	60 60
Kesulitan Belajar Spesifik	1. Menunjukkan kemampuan bina diri yang baik", 2. Menunjukkan perilaku adaptif", 3. Mampu membina hubungan sosial yang baik", 4. Mengalami kesulitan dalam membaca (mengurangi atau menambahkan kata, huruf "p" dianggap "q" dan huruf "b" dianggap "d", Sering membalik kata-kata, misalnya buku dibaca "duku", kesulitan dalam mengeja)", 5. Mengalami kesulitan dalam menulis (Tidak konsisten dalam membuat bentuk huruf, Penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur, Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional, Sulit memegang pensil dengan benar, Cara menulis tidak konsisten dan tidak mengikuti alur, tulisan sulit untuk dibaca dan dipahami)", 6. Mengalami kesulitan dalam berhitung (kesulitan mengoperasikan simbol, memahami soal cerita, juga kurang bisa memahami tahapan-tahapan dalam menyelesaikan suatu soal)"	30 30 30 100 100 100

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Desain produk yang telah disusun oleh tim peneliti berupa konsep tampilan produk serta konten butir-butir pernyataan identifikasi anak berkebutuhan khusus yang telah disepakati bersama melalui FGD (Focus Group Discussion) selanjutnya diserahkan kepada mitra untuk dikembangkan. Untuk lebih jelasnya, berikut gambaran produk yang dihasilkan berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah



gambar 7. produk penelitian

Produk yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh ahli, untuk mendapatkan penilaian dan masukan dalam pengembangan produk, jika terdapat masukan dari ahli selanjutnya akan dikembalikan kepada mitra untuk diperbaiki sesuai masukan, jika penilaian validator sudah memenuhi kriteria valid, maka produk siap untuk digunakan pada tahap implementasi.

Hasil penilaian dari validator terkait pengembangan produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah, divisualisasikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Validasi Produk Oleh Ahli

No	Pernyataan	Skor	
		Validator 1	Validator 2
1	Tampilan produk menarik	4	5
2	Tata letak produk menarik	4	5
3	Produk aplikasi identifikasi ABK mudah untuk digunakan	4	4
4	Simbol yang digunakan dalam produk menarik dan relevan	4	4
5	Penggunaan bahasa pada butir instrumen sesuai EYD	4	5
6	Pernyataan pada setiap butir instrumen tidak ambigu	4	4
7	Pernyataan setiap butir instrumen mudah dipahami	4	4
8	Laporan hasil identifikasi mudah dipahami dan dimaknai	4	4
9	File dokumen hasil identifikasi yang dapat di unduh sangat berguna untuk kebutuhan administrasi sekolah	4	4
10	Aplikasi memudahkan guru dalam melakukan identifikasi ABK	4	4
11	Pelaksanaan identifikasi ABK dapat lebih efisien dengan penggunaan aplikasi yang dikembangkan	4	4
Peresentase		80%	85,45%
Kategori		Sangat Baik	Sangat Baik
Keterangan		Sangat Valid	Sangat Valid

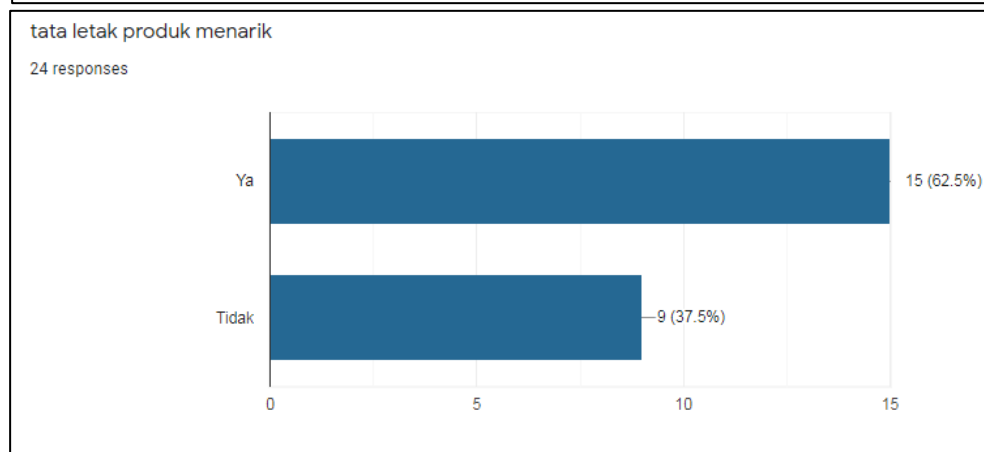
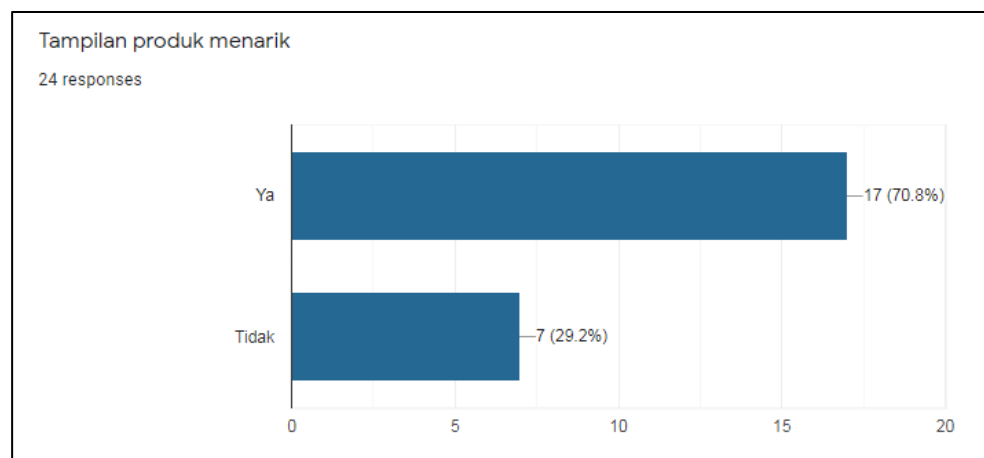
Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah termasuk dalam kategori sangat baik yang berarti bahwa produk tersebut sangat layak untuk digunakan atau diimplementasikan pada pengguna.

4. Tahap Implementasi (Implementation)

Tahap implementasi dilakukan pada guru-guru pendamping khusus yang selama ini diberi tugas untuk melakukan identifikasi kepada anak

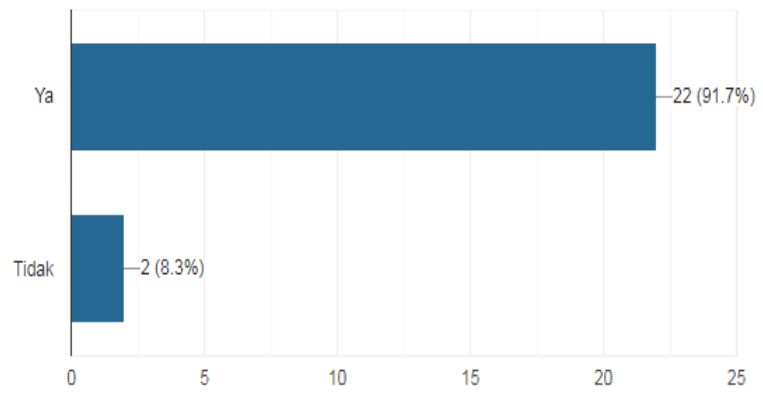
berkebutuhan khusus disekolah inklusi. Setelah pengguna menyelesaikan penggunaan produk, selanjutnya peneliti memberikan angket dalam bentuk google form yang akan diisi oleh pengguna untuk mengetahui respon atau tanggapan para pengguna terhadap penggunaan atau pengaplikasian produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah.

Beberapa komponen penilaian dalam angket ayang diberikan yakni mnecakup: tampilan produk, tata letak produk,kemudahan penggunaan, pemilihan simbol, kebermanaknaan,kebermanfaatn, efektifitas, dan efisiensi. berikut visualisasi hasil penilaian dari para penggunana terkait penggunaan produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah.



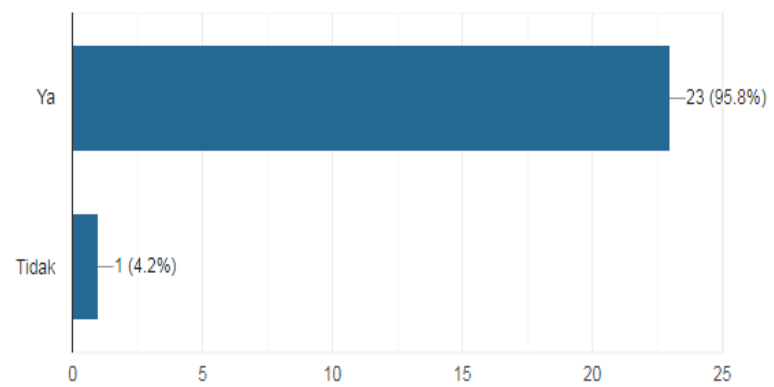
simbol yang digunakan dalam produk menarik dan relevan

24 responses



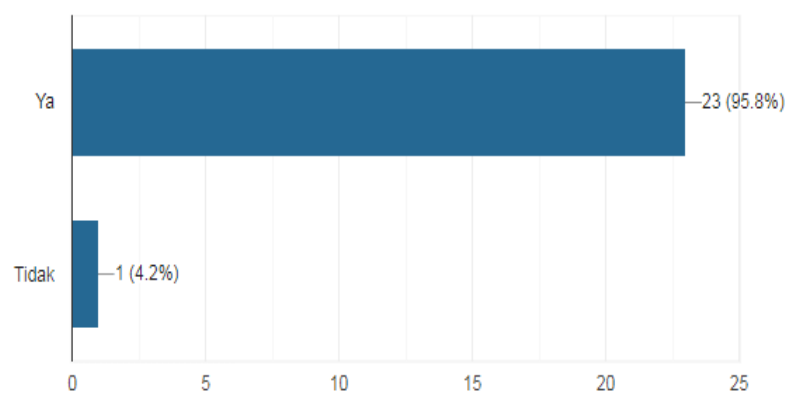
produk aplikasi identifikasi ABK mudah untuk digunakan

24 responses



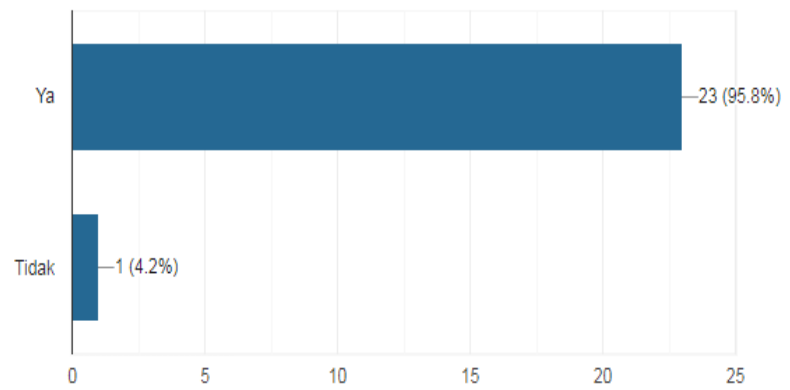
penggunaan bahasa pada butir instrumen sesuai EYD

24 responses



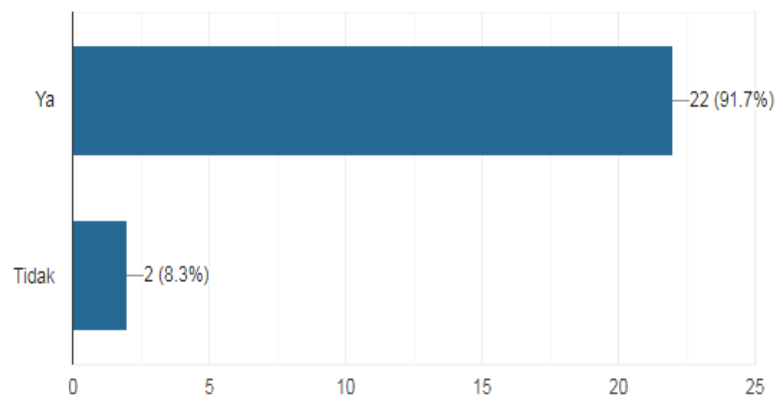
pernyataan pada setiap butir instrumen tidak ambigu

24 responses



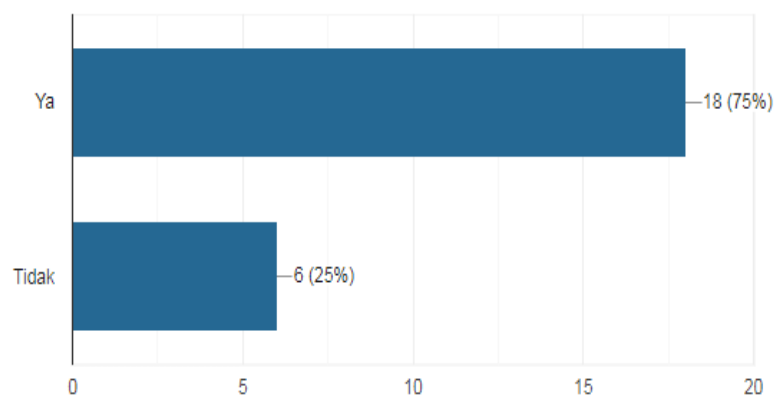
pernyataan setiap butir instrumen mudah dipahami

24 responses



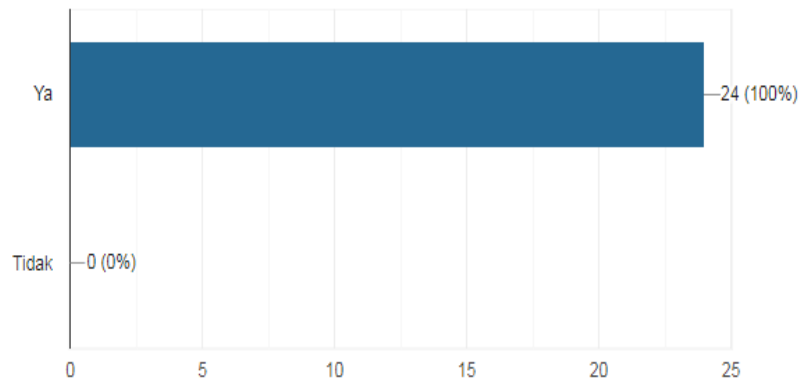
laporan hasil identifikasi mudah dipahami dan dimaknai

24 responses



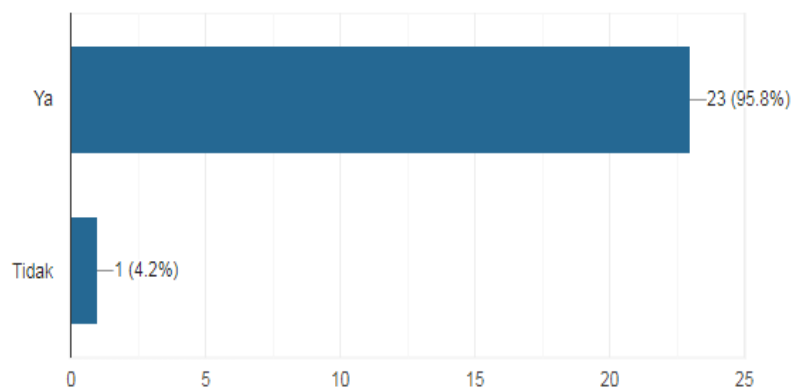
file dokumen hasil identifikasi yang dapat di unduh sangat berguna untuk kebutuhan administrasi sekolah

24 responses



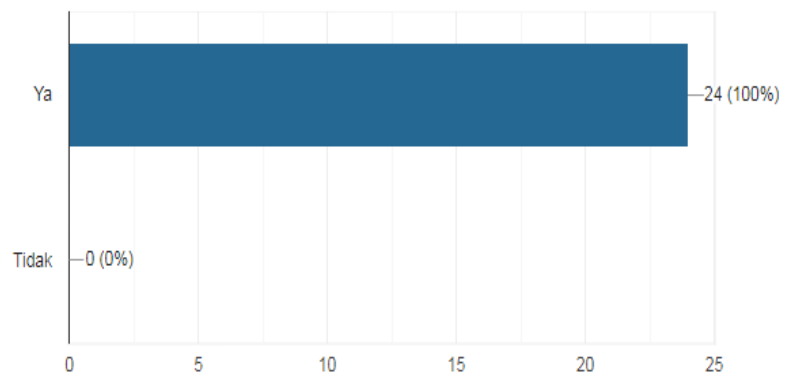
aplikasi memudahkan guru dalam melakukan identifikasi ABK

24 responses



pelaksanaan identifikasi ABK dapat lebih efisien dengan penggunaan aplikasi yang dikembangkan

24 responses



5. Tahap Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi adalah proses untuk menganalisis hasil penilaian pengguna pada tahap implementasi, jikamasih terdapat kekurangan dan kelemahan atau tidak. Apabila sudah tidak terdapat revisi lagi, maka produk layak digunakan.

Berikut hasil evaluasi dari respon atau tanggapan pengguna terkait penggunaan dari produk yang dikembangkan berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah berikut:

Tabel 5. Hasil Evaluasi Implementasi Produk

No	Pernyataan	Persentasi	Kategori
1	Tampilan produk menarik	70,8%	Baik
2	Tata letak produk menarik	62,5%	Cukup Baik
3	Produk aplikasi identifikasi ABK mudah untuk digunakan	95,8%	Sangat Baik
4	Simbol yang digunakan dalam produk menarik dan relevan	91,7%	Sangat Baik
5	Penggunaan bahasa pada butir instrumen sesuai EYD	95,8%	Sangat Baik
6	Pernyataan pada setiap butir instrumen tidak ambigu	95,8%	Sangat Baik
7	Pernyataan setiap butir instrumen mudah dipahami	91,7%	Sangat Baik
8	Laporan hasil identifikasi mudah dipahami dan dimaknai	75%	Baik
9	File dokumen hasil identifikasi yang dapat di unduh sangat berguna untuk kebutuhan administrasi sekolah	100%	Sangat Baik
10	Aplikasi memudahkan guru dalam melakukan identifikasi ABK	95,8%	Sangat Baik
11	Pelaksanaan identifikasi ABK dapat lebih efisien dengan penggunaan aplikasi yang dikembangkan	100%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil evaluasi dari respon pengguna terkait penggunaan produk, maka terlihat bahwa tata letak produk masih dalam kategori cukup

baik, dengan demikian produk masih perlu dikembalikan kepada mitra pengembang untuk diperbaiki sesuai saran dan masukan dari pengguna.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Salah satu tantangan dalam implemmtasi pendidikan inklusif adalah pemberian layanan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar mereka. Salah satu hal penting yang perlu dilakukan sebelum pemberian layanan pembelajaran adalah pelaksanaan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus (Ydesen & Andersen, 2020; Shelton et al., 2021). Proses identifikasi dan penilaian merupakan tahapan yang sangat penting karena merupakan dasar untuk merancang program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Martika, 2020; Elder et al., 2021). Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya (Mapunda et al., 2017; Lipsky & Kantor, 2019). Guru yang tidak memiliki kemampuan dalam mengembangkan instrumen identifikasi di sisi lain dari sisi orang tua yang tidak memahami kondisi anaknya dan tidak transparan dalam memberikan informasi perkembangan anak pada guru. Tantangan yang terkait dengan pengetahuan keluarga tentang perkembangan anak dan layanan yang tersedia, praktik profesional, dan pelatihan merupakan hambatan signifikan yang berkontribusi pada rendahnya tingkat identifikasi dini (Weglarz-ward et al., 2013; Yonkaitis & Shannon, 2017).

Tidak terlaksananya identifikasi anak berkebutuhan khusus sejak awal, akan berdampak pada penyusunan program layanan yang tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Aquino¹ &

Bittinger², 2019; Rofiah & Kawai, 2020). Berbagai problematika tersebut berdampak pada terhambatnya pemberian layanan intervensi kepada anak berkebutuhan khusus. Identifikasi awal keterlambatan perkembangan dan kecacatan melalui skrining perkembangan reguler sangat penting untuk hasil positif bagi anak-anak, keluarga, dan masyarakat (Weglarz-ward et al., 2013). Dengan mengidentifikasi karakteristik siswa berkebutuhan khusus, kita dapat menentukan hambatan yang dialami oleh anak dan berguna dalam memecahkan masalah belajar yang dihadapi siswa (Wiliyanto, 2017).

Dengan adanya pengembangan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat memudahkan guru maupun orang tua dalam melakukan identifikasi kepada anak berkebutuhan khusus. Mobile application berbasis android ini sebagai alat identifikasi anak berkebutuhan khusus ini sangat mudah untuk digunakan dan dilengkapi dengan panduan sehingga dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila guru atau orang tua sebagai identifikator telah melengkapi data pada butir instrumen yang tertera sesuai dengan kondisi dan keadaan riil pada anak, maka aplikasi akan memberikan informasi dan gambaran indikasi hambatan yang dialami oleh anak sesuai dengan jenis anak berkebutuhan khusus.

Mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus ini memfasilitasi guru dan orang tua dalam mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus berbagai tipe diantaranya: tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, lamban belajar, autisme, ADHD hiperaktif, ADHD Inatensi, tunalaras, anak cerdas istimewa

bakat istimewa. serta anak dengan kesulitan belajar spesifik yang juga bagian dari anak berkebutuhan khusus (Virinkoski et al., 2020). Identifikasi jenis-jenis anak berkebutuhan khusus akan diketahui dengan karakteristik yang dominan muncul setelah guru atau orang tua mengisi seluruh data pada aplikasi yang dikembangkan. Karakteristik pada aplikasimerupakan hasil kesepakatan yang diperoleh dari kegiatan focus group disscussion (FGD) yang melibatkan guru-guru dengan latar belakang pendidikan khusus. untuk anak autisme dan anak ADHD, peneliti menetapkan karakteristik berdasarkan DSM V (Hyman et al., 2020; Redfield et al., 2020). Adapun ketentuan seorang anak terindikasi mengalami suatu hambatan tertentu jika anak menunjukkan skor 100 atau lebih dari 100 pada jenis hambatan tertentu.

C. Luaran Yang Dicapai

Beberapa luaran yang telah dicapai dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Produk penelitian berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah.
2. Publikasi artikel hasil penelitian pada jurnal internasional terindeks scopus
3. Buku ajar
4. HKI buku ajar

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa produk yang dihasilkan berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah sangat valid berdasarkan penilaian dari validator dan dinyatakan sangat efektif dan efisien menurut penilaian dari pengguna.

B. Saran

1. Bagi guru, diharapkan agar dapat mengoptimalkan penggunaan aplikasi ini dalam melakukan identifikasi pada anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi orangtua, diharapkan agar dapat memberikan informasi tentang anak untuk keperluan identifikasi
3. Bagi sekolah, diharapkan agar dapat mengadministrasikan dengan baik hasil identifikasi anak berkebutuhan khusus

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqila, S. 2010. Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus). Yogyakarta : Kata Hati
- Aziz, S. 2015. Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta. : Gava Media.
- Atnantomo, D. (2017). Pengembangan Aplikasi Expert System Berbasis Web untuk Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. diakses <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/34626>.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Allen, K. Eileen and Glynnis E. Cowdery, *The Exceptional Child: Inclusion in Early Childhood Education*, Canada: Wadsworth Cengage Learning, 2012.
- Alimin, Z. (2004). Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*. Vol.3 No 1 (52-63).
- Bender, W. N., & Shores, C. (2007). *Response to intervention: A practical guide for every teacher*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Baihaqi, M & Sugiartini, M. (2006). Memahami dan Membantu Anak ADHD. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Elisa, S. & Wrastari, A T. (2013). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, pp. 1-10, 2013.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta : Bumi Aksara
- Gargiulo, R.M. (2011). *Special Education in Contemporary Society 4 an Introduction to Exceptionally*. California: Sage Publication.
- Gunawan, D. (2016). Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Hallahan, D., & Kauffman, J. (2003). *Exceptional learners (9th ed.)*. Needham Heights: Allyn & Bacon.
- Hermanto. (2010). *Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Instrumen Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian pendidikan nasional Jakarta, 2010.

- Ilahi, M.T. (2013). Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kurniawan, dkk. (2018). Rancang Bangun Aplikasi Asesemen Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif. *JTIULM*. Volume 03, Nomor 2, 2018.
- Kugelmass JW. (2004). *The inclusive school: Sustaining equity and standards*. New York: Teachers College Press.
- Li, A. (2009). Identification and Intervention for Students Who are Visually Impaired and Who Have Autism Spectrum Disorders. *TEACHING Exceptional Children*, 41(4), 22–32. doi:10.1177/004005990904100403
- Mariga L, McConkey R, Myezwa H. (2014). *Inclusive education in low-income countries: a resource book for teacher educators, parent trainers and community development workers*. Rondebosch, S. Africa: Disability Innovations Africa.
- Mirnawati & Amka. (2019). Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mangunsong, Frieda, (2011) : Psikologi dan Pendidikan Anak berkebutuhan khusus. Jilid kedua. Jakarta, Penerbit LPSP3 UI
- Parveen, A & Qounsar, T. (2018). Inclusive education and the challenges. *National Journal of Multidisciplinary Research and Development*. Volume 3; Issue 2; May 2018; Page No. 64-68
- Peters S. (2003). *Addressing the Rights of Individuals with Disabilities in Relation to 'Education for All': Where do we stand? What do we know? What can we do*.
- Porter, L. (2002). *Educating Young Children With Additional Needs*. Sydney: Allen & Unwin.
- Piirto, Jane. (2007). *Talented Children and Adults: Their Development and Education* (3 editions, 1994, 1999, 2007).
- Shinn, M. R. (2006). *Curriculum-based measurement: Assessing special children* (3rd ed.). New York: The Guilford Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharlina, Y. & Hidayat. (2010). *Anak Berkebutuhan Khusus :Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok*.
- Somantri, S. 2007. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika. Aditama.
- Tyagi K. Ed. (2013). *Elementary Education*. New Delhi: APH Publishing Corporation.

LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian

LEMBAR VALIDASI
PENGEMBANGAN MOBILE APPLICATION BERBASIS ANDROID
SEBAGAI ALAT IDENTIFIKASI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN
KHUSUS

Validator :

Jabatan :

A. Petunjuk

Berilah tanda (√) pada kolom penilaian yang sesuai dengan pendapat bapak/ibu!

Keterangan :

- 1 : tidak setuju
- 2 : kurang setuju
- 3 : cukup setuju
- 4 : setuju
- 5 : sangat setuju

B. Penilaian

No	Komponen Penilaian	Skala penilaian				
		1	2	3	4	5
	1. Tampilan produk menarik					
	2. Tata letak produk menarik					
	3. Produk aplikasi identifikasi ABK mudah untuk digunakan					
	4. Simbol yang digunakan dalam produk menarik dan relevan					
	5. Penggunaan bahasa pada butir instrumen sesuai EYD					
	6. Pernyataan pada setiap butir instrumen tidak ambigu					
	7. Pernyataan setiap butir instrumen mudah dipahami					
	8. Laporan hasil identifikasi mudah dipahami dan dimaknai					
	9. File dokumen hasil identifikasi yang dapat di unduh sangat berguna untuk kebutuhan administrasi sekolah					

No	Komponen Penilaian	Skala penilaian				
		1	2	3	4	5
	10. Aplikasi memudahkan guru dalam melakukan identifikasi ABK					
	11. Pelaksanaan identifikasi ABK dapat lebih efisien dengan penggunaan aplikasi yang dikembangkan					
	<i>Rata-rata</i>					

C. Simpulan penilaian secara umum : (lingkarilah yang sesuai)

Mobile Application Berbasis Android Sebagai Alat Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus ini:

1. Belum layak digunakan dan masih memerlukan konsultasi
2. Layak digunakan dengan banyak revisi
3. Layak digunakan dengan sedikit revisi
4. Layak digunakan tanpa revisi

D. Komentar dan saran perbaikan

.....

.....

.....

.....

Banjarmasin,

Validator,

.....

2. Personalia Tenaga Pelaksana dan Kualifikasinya

BIODATA KETUA TIM PENGUSUL

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. H. Amka, M.Si.
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	196203071981031003
5	NIDN	0007036211
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Kotabaru, 7 Maret 1962
7	E-mail	Amka.plb@ulm.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	081348604343
9	Alamat Kantor	Jalan Brigjen H. Hasan Basry Kotak Pos 2019 Banjarmasin
10	Nomor Telepon/Faks	3304177-3304195
11	Lulusan yang Telah Dihadirkan	28
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Filsafat Pendidikan 2. Manajemen Pendidikan Khusus 3. Media Pembelajaran ABK 4. Pendidikan Inklusif 5. Pengembangan Kesadaran Masyarakat 6. Program Pembelajaran Individual 7. Seminar Pendidikan 8. Strategi Pembelajaran

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Ahmad Yani (UVAYA) Banjarmasin	UGM Yogyakarta	UNTAG Surabaya-
Bidang Ilmu	Ilmu Administrasi	Psikomteri/ Psikologi	Ilmu Administrasi-
Tahun Masuk-Lulus	1995-1990	1996-1998	2006-2011
Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Implementasi Kebijakan Pemuseuman dan Purbakala Kanwil Depdikbud Kalsel	Efektivitas Guru Matematika di SMP Swasta Kalsel	Implementasi Perda Pendidikan Al Quran di Kalimantan Selatan
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs, Mahyuni	DR. Supra Wimbarti, M.Sc.	Prof. DR. Burhan Bungin

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis dan Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2018	Kompetensi Guru Pembimbing Khusus dalam Melaksanakan Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kota Banjarmasin	Dana DIPA (PNBP) ULM	Rp. 3000.000
2	2018	Kesiapan Sekolah Dasar Inklusif di Kota Banjarmasin	Hibah Perguruan Tinggi	Rp 20.000.000

3	2019	Faktor-Faktor yang Berkontribusi dalam Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin	Dana DIPA (PNBP) ULM	Rp 20.000.000
4	2019	Partisipasi Sosial Mahasiswa Tunarungu Di Universitas Lambung Mangkurat	Dana DIPA (PNBP) ULM	Rp 5.000.000
5	2020	Efektifitas Teknik <i>Time Out</i> Tipe " <i>Isolationary Time-Out</i> " Dalam Mereduksi Perilaku Memukul Pada Anak Autis	Dana Kerjasama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan Prodi PKh FKIP ULM	Rp 10.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian maupun DRPM dari sumber lainnya

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2019	Sosialisasi Siswa dengan Kesulitan Belajar Dalam Konteks Pendidikan Inklusi (Mengenai Identifikasi ABK Dan Manajemen Sekolah)	Dana PNBP	Rp 4.000.000,00
2	2020	Menumbuhkan Kepedulian masyarakat terhadap Penye-lenggaraan Pendidikan Inklusif	Dana PNBP	Rp 4.000.000,00

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian maupun DRPM dari sumber lainnya

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Identification Of Students Receptive Language Skills with Hearing Impairments in Following The Lectures	International Journal of Scientific & Engineering Research	9/4/2018
2	The Readiness of Elementary Inclusive Teachers	Australasian Journal of Educational Technology	34/1/2018
3	The Level of Support For Successful Learning in Inclusive Primary School in Banjarmasin	Journal of ICSAR	3/2/2019
4	Kontribusi Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi	Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial	5/2/2019

5	Pendidikan Inklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan	4/1/2019
6	Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif	Journal of Islamic Elementary School	3/1/2019
7	Teacher Attitude for Better Education: The Relationship between Affection, Support and Religiosity the Success of Inclusive Education	Talent Development & Excellence	12/1/2020
8	Social Participation of Deaf Students within Inclusive Higher Education	International Journal of Innovation, Creativity and Change	11/6/2020
9	Parents' Views in Preparing Children with Special Needs Towards Inclusive Education	Journal of Education and Practice	11/2/2020

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Temu Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional APPKHI	Pembelajaran Matematika Dalam Setting Pendidikan Inklusif Di Sdn Pasar Lama 3 Banjarmasin	Universitas Negeri Yogyakarta
2	Seminar Nasional Teknologi Pendidikan di ULM Banjarmasin	Alternatif penanganan ADHD melalui terapi gelombang otak	ULM Banjarmasin
3	Seminar Nasional Pendidikan IPS	Strategi pembinaan nilai nasionalisme siswa SMA	ULM
4	Seminar internasional ISCAR	Evaluasi Pendidikan inklusi di Kalimantan Selatan	UKM
5	Seminar Internasional Indoeduc4all	Ensuring Access and Quality Education for Students with Disabilities in Indonesian Universities	Universitas Alicante Spanyol

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
----	------------	-------	----------------	----------

1				
---	--	--	--	--

H. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema HKI	Tahun	Jenis	NomorP/ID

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 10 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema/ Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1	-			
2	-			
dst				

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)

No	Jenis penghargaan	Institusi pemberi penghargaan	Tahun
1	-		
2	-		
dst			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.

Banjarmasin, 15 Februari, 2021
Ketua Pengusul,

Dr. H. Amka, M. Si

BIODATA ANGGOTA PENGUSUL (1)

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Mirawati, M.Pd
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP	198810102015042002
5	NIDN	0010108805
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bone, 10 Oktober 1988
7	E-mail	Mirawati.plb@ulm.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	085398291485
9	Alamat Kantor	Jl. Brig H. Hasan Basri, Banjarmasin
10	Nomor Telepon/Faks	
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	60
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Asesmen ABK 2. Sitem Penilaian dalam Pendidikan Khusus 3. Modifikasi Kurikulum Pendidikan Khusus 4. Pendidikan Anak dengan Hambatan Majemuk 5. Pendidikan IPS ABK 6. Pendidikan Inklusi 7. Modifikasi Perilaku

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Makassar	Universitas Negeri Surabaya	-
Bidang Ilmu	Pendidikan Luar Biasa	Pendidikan Luar Biasa	-
Tahun Masuk-Lulus	2007-2012	2012-2014	-
Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Penerapan strategi belajar PQ4R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunadaksa	Pengembangan perangkat pembelajaran materi penumlahan dan pengurangan bilangan bulat berorientasi model pembelejaraan langsung dnegan pendekatan Savi pada siswa tunarungu	-
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs. M. Shodiq AM, M.Pd	Dr. Sri Djoeda Andajani, M.Pd	-

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis dan Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2017	Memaksimalkan Penggunaan Tongkat Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Dalam Bermobilitas pada Anak Tunanetra Di SLB A Fajar Harapan	Dana Kerjasama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan Prodi PKh FKIP ULM	Rp 10.000.000
2	2018	Pengaruh pembelajaran multimedia <i>flash player</i> terhadap penguasaan kosakata anak tunarungu	PNBP FKIP	Rp 3.000.000
3	2019	Persepsi mahasiswa disabilitas terhadap kinerja volunteer	PNBP FKIP	Rp 5.000.000

4	2020	Efektifitas teknik time out tipe “isolationary time-out” dalam mereduksi perilaku memukul pada anak autis	Dana Kerjasama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan Prodi PKh FKIP ULM	Rp 10.000.000
---	------	---	--	---------------

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian maupun DRPM dari sumber lainnya

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2016			
2	2017			
3	2018			
4	2019	Pendampingan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SDN Inti Teluk Dalam 1 Banjarmasin)	PNBP FKIP ULM	Rp 4.000.000
5	2020	Menumbuhkan Kepedulian Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Inklusi di Banjarmasin Utara	PNBP FKIP ULM	Rp 4.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian maupun DRPM dari sumber lainnya

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Social Participation of Deaf Students within Inclusive Higher Education	International Journal of Innovation, Creativity and Change	Volume 11, Issue 6, 2020
2	Inclusive Practices: Strengthening Character Through Social Participation of Deaf Students	Pedagogia Jurnal Pendidikan	Volume 9 No 2/ 2020
3	Efektifitas Model Pembelajaran CRV Ideal Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Mahasiswa Tunarungu	Jurnal Ortopedagogia	Volume 6 No 1/ 2020
4	Application of DTT (Discrete Trail Training) Method in Improving the Eye Contact Ability of Autistic Children	Journal of ICSAR	Volume 3 No 2/ 2019
5	The Attitude of Islamic Religious Education Teachers Against the Implementation of Inclusive Education at the Elementary School Level	Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School	Volume 4 No 2/ 2020
6	Implementasi Pendidikan Inklusif di Universitas Lambung Mangkurat	Jurnal Ortopedagogia	Volume 6 No 2/ 2020

	“Perspektif Mahasiswa Disabilitas Terhadap Kinerja Volunteer”		
--	---	--	--

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Temu Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	2nd INDOEDUC4ALL-Indonesian Education for All (INDOEDUC 2018),	Volunteer Problems in Guiding Special Needs Students in Following Lectures	Oktober 2018/ Aria Barito,
2	1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018)	Application of PECS (Picture Exchange Communication System) to Improve The Expressive Language Skills of Autism Children	Desember 2018/ Aria Barito,
dst	12 th International Conference on Educational Research	The use of Cake Roll Flannel Media to Enhance the Fine Motor Ability Among Students with Cerebral Palsy	2019/ Khon Khaen, Thailand

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Mengembangkan perangkat pembelajaran matematika anak tunarungu berorientasi model pembelajaran langsung dengan pendekatan SAVI	2019	78	deepublish
2	Anak Berkebutuhan Khusus Hambatan Majemuk	2019	120	deepublish

H. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema HKI	Tahun	Jenis	NomorP/ID
1	Anak Berkebutuhan Khusus Hambatan Majemuk	2020	Buku	000202558
2	Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)	2020	Buku	000202559

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 10 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema/ Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)

No	Jenis penghargaan	Institusi pemberi penghargaan	Tahun
1			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.
Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.

Banjarmasin, 17 Februari 2021
Anggota Pengusul,

Mirawati, M. Pd

3. Publikasi Artikel Ilmiah

4. Prototype Produk

5. Buku Ajar

6. Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Buku Ajar

7. Poster

8. Surat Tugas Penelitian

9. Surat Ijin Penelitian

10. Dokumentasi Penelitian

